

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia dalam pemenuhan jati diri yang meliputi kematangan biologis, psikologis, pedagogis, dan sosiologis peserta didik.¹ Di dalam pendidikan terdapat unsur-unsur seperti pendidik, peserta didik, kurikulum, lingkungan, dan lainnya yang menjadikan pembelajaran menjadi semakin berkualitas dan prosesnya dapat berjalan efektif.² Sedangkan, pembelajaran merupakan suatu proses pengkondisian lingkungan dan aspek-aspek lainnya yang mendukung proses pembelajaran guna memberikan arahan dan petunjuk kepada peserta didik dalam pembelajaran.³ Allah swt, berfirman dalam QS. Al-Alaq/96:1-5, yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa Dia mengajarkan kepada manusia) atau jenis manusia (apa yang tidak diketahuinya) yaitu sebelum Dia mengajarkan

¹Rini, *Mindfulness Dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Buku Litera, 2013), h. 3.

²Sulindawati, Sulindawati, Ni Luh Gede Erni. 2018. Analisis Unsur-Unsur Pendidikan Masa Lalu Sebagai Dasar Penentuan Arah Kebijakan Pembelajaran Pada Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 4(1), 2018), h. 53.

³Pane, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman: Vol. 03, No. 2, 2017), h. 337.

⁴Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015), h. 518.

kepadanya hidayah, menulis dan berkreasi serta hal-hal lainnya. Ayat di atas dipertegas dengan firman Allah swt, dalam QS. An-Nahl/16:89, yang berbunyi:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَتَزَلُّنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبَيَّنَّا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهْدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Terjemahnya:

(dan ingatlah) akan hari (ketika) kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.⁵

Pada ayat lain Allah swt, berfirman dalam QS. Al-Isra'/17:96, yang berbunyi:

قُلْ كَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا ﴿٩٦﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: Cukuplah Allah menjadi saksi antara Aku dan kamu sekalian. Sesungguhnya dia adalah Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya.⁶

Pada ayat di atas, Allah swt, telah menunjukkan tentang pentingnya pendidikan dan pembelajaran bagi manusia. Pendidikan adalah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Dengan mendapatkan pendidikan yang baik, manusia dapat menjadi hamba-Nya yang soleh dan taqwa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 216.

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, h. 271.

Undang-undang tersebut berlaku untuk semua mata pelajaran, khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam.⁷ Dalam Hadis Bukhari ra dijelaskan;

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ وَ إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ

Artinya:

Dari Ibnu Abbas R.A Ia berkata: Rasulullah Muhammad saw bersabda: Barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi baik, maka dia akan difahamkan dalam hal agama. Dan sesungguhnya ilmu itu dengan belajar.⁸

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu proses kegiatan interaktif yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹ Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 berbunyi, Pendidikan agama ialah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurangkurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.¹⁰

Kegiatan pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pendidikan di sekolah. Salah satu keberhasilan pencapaian pendidikan di antaranya tergantung pada kualitas proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran terdiri dari pendidik dan peserta didik yang di dalamnya melibatkan aspek intelektual, emosional dan perilaku yang menghasilkan suatu produk hasil belajar.

⁷Permendikbud RI, *Pendidikan Nasional*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu. 2003), h. 2.

⁸Suryani, *Hadis Tarbawi: Analisis Paedagogis Hadis-Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Teras. 2012), h. 2152.

⁹Majid & Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Edisi Ke 2, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 132.

¹⁰Departemen Agama RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Pradigma Baru)*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005 2007), h. 2.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

Keunggulan menggunakan variasi model pembelajaran, dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tematik serta dapat membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar adalah model *active learning tipe role reversal question*. Machmudah dalam Amri, model *active learning* merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi sesama peserta didik maupun peserta didik dengan pendidik pada proses pembelajaran aktif tersebut.¹²

Fitri Indriani, model *active learning* merupakan kegiatan pembelajaran aktif yang menekankan pada aktivitas tanya jawab dengan pertukaran peran.¹³ Penggunaan model *active learning* memungkinkan peserta didik untuk menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui aktivitas tanya jawab pembalikan peran sehingga terjadi dialog yang interaktif antara pendidik dengan peserta didik, dan antara peserta didik dengan peserta didik lain dalam proses pembelajaran. Melalui *model active learning* diharapkan dapat melatih keberanian peserta didik

¹¹Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), h. 5-6.

¹²Amri, *Implementasi Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2015), h. 1.

¹³Rabukit Damanik, *Hubungan Kompetensi Guru Dengan Kinerja Guru*, (Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, Vol. 8, No. (2), 2019), h. 3.

untuk dapat mengajukan pertanyaan serta memberikan pendapat, dan berfikir kritis dalam menjawab pertanyaan, sehingga pembelajaran yang terlaksana menjadi bermakna. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah swt, dalam QS. AN-Nahl/16:125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁴

Menurut tafsir *taisirul karimirrahman fi tafsiri kalamil mannan*, hendaknya ajakanmu kepada umat manusia, yang Muslim maupun kafir tertuju kepada jalan Rabbmu yang lurus yang mengandung ilmu yang bermanfaat dan amalan shalih. {بِالْحُكْمَةِ} “Dengan hikmah,” maksudnya, setiap orang sesuai dengan keadaan dan pemahaman serta sambutan dan ketaatannya. Termasuk hikmah dalam berdakwah adalah berdakwah dengan dasar ilmu, bukan kebodohan, memulai dengan perkara yang paling penting (sesuai dengan skala prioritas), lalu yang lebih penting daripada (yang sesudahnya) dan yang lebih dekat dengan alam pikiran mereka dan mudah dipahami, dengan cara (simpatik) yang lebih mendatangkan sambutan lebih baik, dengan penuh kelembutan dan persuasif. Baik dengan (menyampaikan) kemaslahatan yang terkandung oleh perintah-perintah dan menghitung-hitungnya dan bahaya yang terkandung dalam larangan-larangan dan menginventaris-nya, atau dengan menyebutkan kemuliaan

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*, h. 286.

yang diraih oleh orang-orang yang menegakkan agama Allah swt, dan penghinaan yang diterima orang yang tidak menjalankannya.¹⁵

Salah satu permasalahan serius yang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses pembelajaran pendidikan agama yang terjadi kerap kali baru bersifat seadanya, rutinitas, formalitas, kering, dan kurang makna.¹⁶ Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama adalah dengan memperbaiki kualitas pembelajaran, yaitu melalui pembelajaran aktif.¹⁷

Guru dalam proses pembelajaran mempunyai tugas yang harus diperankannya, yaitu mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan belajar.¹⁸ Untuk melaksanakan tugasnya secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dalam mengembangkan berbagai strategi pembelajaran efektif, kreatif dan menyenangkan sebagai di isyaratkan dalam kurikulum 2013.

Strategi *active learning* ini sudah diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di di SDN 188 Nating Kecamatan Enrekang. Maka, guru tidak hanya mengandalkan strategi ceramah saja dalam menyampaikan materi dan dalam proses belajar mengajar peserta didik berperan aktif dan mendominasi pembelajaran, sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak monoton dan terkesan menyenangkan.

¹⁵Syaik bin Nashir as-Sa'di Abdurrahman, *Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*, (Jakarta: Darul Haq, 1998), h. 1091.

¹⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Revisi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 190.

¹⁷Mel Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Peserta didik Aktif*, (Bandung: Nusamedia, 2019), h. 23.

¹⁸Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 97.

Peserta didik dipandang sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah yang dimilikinya sebagai makhluk sosial, setiap peserta didik memiliki perbedaan minat (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*), dan cara belajar (*learning style*). Peserta didik tertentu mungkin lebih mudah belajar dengan cara mendengar dan membaca, dan peserta didik yang lain lagi dengan cara melakukan langsung (*learning by doing*).¹⁹ Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Kegiatan pembelajaran perlu menempatkan mereka sebagai subjek belajar dan mendorong mereka untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal.²⁰

Meskipun demikian, yang menjadi masalahnya adalah apakah dengan pelaksanaan strategi *active learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran agama Islam pada peserta didik di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pelajaran agama Islam diorientasikan kepada akhlak peserta didik untuk mengembangkan kompetensi utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Maka indikator keberhasilan peserta didik adalah tidak hanya bertambah pengetahuan dan wawasannya, tetapi juga meningkat kecakapan dan keterampilannya serta semakin mulia karakter dan kepribadiannya.

Melihat fenomena seperti itu tentu saja menciptakan suasana kelas yang statis, monoton, membuat mereka kurang bersemangat dan membosankan. Bahkan

¹⁹Danim Sudarwan, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 80.

²⁰Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran (Implementasi Konsep, Karakteristik Dan Metodologi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum)*, (Yogyakarta: Teras, 2017), h. 20-21.

yang lebih memperhatikan lagi adalah pembelajaran seperti ini akan mematikan aktifitas dan kreatifitas peserta didik dikelas karena tidak sesuai penerapan strategi maupun strategi yang digunakan oleh seorang guru dapat berakibat fatal terhadap berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dan tidak tercapainya tujuan dari pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis pada tanggal 7 Agustus tahun 2023 dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diperoleh bahwa:

1. Cara belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik masih kurang aktif dan terampil. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang masih dibawah KKM.
2. Rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik disebabkan oleh banyak faktor antara lain, jumlah peserta didik yang terlalu banyak dalam satu kelas, penerapan pembelajaran yang tidak sesuai dengan keadaan peserta didik, serta strategi yang digunakan kurang efektif, sehingga menyebabkan peserta didik tidak terlalu terlibat dalam proses pembelajaran dan keaktifan peserta didik sebagian besar didominasi oleh guru dan cenderung kepada strategi ceramah saja maka menyebabkan kurangnya keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Melihat uraian latar belakang di atas, penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut menjadi Tesis dengan judul: *Peran Strategi Active Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.*

B. Identifikasi Masalah.

Adapun yang menjadi identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Peserta didik kurang aktif dan terampil dalam belajar dan lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, sehingga kurang memahami Pendidikan Agama Islam.
2. Kurang bervariasinya model yang diterapkan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Hasil belajar peserta didik masih rendah.

C. Rumusan Masalah.

Pembatasan suatu masalah digunakan menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dalam pembahasan, sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah mendasar yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum menggunakan strategi *active learning* di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi *active learning* dalam pembelajaran agama Islam dapat peningkatan hasil belajar peserta didik di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan strategi *active learning* pada peserta didik di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memuat rincian pertanyaan tentang cakupan atau topik-topik yang akan diungkap atau digali dalam penelitian. Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Oleh sebab itu, digunakanlah indikator agar tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas dan pada akhirnya tidak sesuai dengan apa yang menjadi judul penelitian. Untuk mengetahui aktivitas peserta didik dalam strategi *active learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam, maka yang menjadi fokus penelitian adalah:

Tabel 1
Matriks Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Lingkup Kajian
<i>Active Learning</i>	a. Menekankan pada proses pembelajaran, b. Peserta didik tidak boleh pasif, c. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pembelajaran. d. Peserta didik lebih banyak dituntut berpikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi daripada sekadar menerima teori dan menghafalnya. e. Umpan balik dan proses dialektika yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.
Hasil Belajar	a. Kognitif b. Afektif c. Psikomotorik

2. Deskripsi Fokus

a) *Active Learning*.

Pembelajaran aktif merupakan usaha untuk memperkuat dan memperlancar respon peserta didik dalam pembelajaran. Melalui pembelajaran aktif proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan dan tidak menjadi hal

yang membosankan. Pada pembelajaran aktif terjadi aktivitas berbicara dan mendengar, menulis, membaca, dan refleksi yang menggiring peserta didik ke arah pemaknaan. Peserta didik akan berusaha mengenali isi pelajaran, ide-ide, dan berbagai hal yang berkaitan dengan satu topik yang sedang dipelajari. Dalam pembelajaran aktif, guru lebih berperan sebagai fasilitator daripada pemberi ilmu.

b) Hasil Belajar.

Hasil belajar merupakan hasil proses pembelajaran yang telah dijalani peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Umumnya hal ini terlihat dari ada atau tidaknya perubahan pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan, maupun kemampuan. Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Setiap guru tentu mempunyai tujuan akhir yang harus dicapai. Salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah hasil belajar peserta didik lebih baik dari sebelumnya.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Pertanyaan tujuan dan kegunaan penelitian memuat penjelasan tentang sasaran yang lebih spesifik dan akan menjadi tujuan penelitian. Isi dari rumusan tujuan penelitian mengacu pada isi rumusan masalah dan ditulis dalam bentuk kalimat pernyataan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian.

- a) Untuk mengetahui pembelajaran PAI sebelum menggunakan strategi *active learning* di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.

- b) Untuk mengetahui pelaksanaan strategi *active learning* dalam pembelajaran agama Islam dapat peningkatan hasil belajar peserta didik di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.
- c) Untuk mengetahui pendukung dan penghambat dalam melaksanakan strategi *active learning* pada peserta didik di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi khasanah keilmuan.

- a) Memberikan kontribusi berupa penyajian informasi ilmiah untuk menyempurnakan pelaksanaan strategi *active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada peserta didik di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.
- b) Sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan dasar pijakan serta sebagai pembanding untuk penelitian lebih lanjut sejenis.

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Hubungan dengan Penelitian Sebelumnya

Terdapat beberapa kajian atau penelitian yang berhubungan dengan tema penelitian dalam disertasi ini. Baik yang berkaitan dengan tema **Peran Strategi *Active Learning* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang**. Untuk menyederhanakan pemaparan, maka berikut ini penulis paparkan beberapa penelitian dalam jurnal ilmiah yang berhubungan dengan penelitian yang ditulis, yang relevan secara tema, persoalan, dan konteks;

1. Munirah, Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Melalui Penerapan Model *Discovery Learning*. Hasil penelitian (1) hasil belajar PAI di SMAN 1 Marabahan pada pra tindakan 23.33 % tuntas dengan nilai rata-rata 54.66, Siklus 1 menjadi 60 % tuntas dengan nilai rata-rata 70.17, dan Siklus 2 meningkat menjadi 90% tuntas dengan nilairata 86.66 (2) Aktivitas mengajar guru siklus 1 72.22 % kategori baik, aktivitas belajar peserta didik 68.75 % kategori aktif. Kemudian Siklus 2 aktivitas mengajar guru meningkat menjadi 77.78 % kategori sangat baik aktivitas belajar peserta didik meningkat menjadi 78.12 % kategori sangat aktif. Artinya hasil belajar PAI berhasil meningkat dan penerapan model

discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar PAI di SMAN 1 Marabahan.²¹

Persamaan antara peran aktivitas peserta didik dalam metode *active learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang dan meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui penerapan *model discovery learning*, terletak pada fokus keduanya untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Kedua judul ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan hasil belajar yang lebih baik. Namun, perbedaannya terletak pada metode spesifik yang digunakan. Metode *Active Learning* di SDN 188 Nating mencakup berbagai teknik seperti diskusi kelompok, kerja tim, dan aktivitas hands-on untuk mendorong partisipasi peserta didik secara aktif. Sementara itu, *model discovery learning* lebih menekankan pada eksplorasi dan penemuan mandiri oleh peserta didik, dimana mereka didorong untuk mencari informasi, menganalisis data, dan menemukan konsep sendiri dengan bimbingan minimal dari guru. Kedua pendekatan ini memiliki tujuan yang sama tetapi menggunakan strategi yang berbeda dalam melibatkan peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal dalam Pendidikan Agama Islam.

²¹Munirah, *Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Di Madrasah*, (Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Vol. 1 No. 1 September 2021).

2. Kasmawati, dkk., Penerapan Metode *Active Learning* Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan penerapan metode *active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi semangat beribadah dengan meyakini hari akhir, pada pelaksanaan siklus I berdasarkan hasil angket aktivitas belajar peserta didik sebesar 827 dan mencapai persentase 69,6 % dimana dari hasil metode tersebut masih kurang dari target yang diharapkan oleh peneliti, sedangkan untuk pelaksanaan siklus II dengan materi dan metode yang sama aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan terlihat dari hasil angket yang diberikan oleh peneliti kepada peserta didik sebesar 988 dan mencapai persentase 83,1 %. Dalam hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *active learning* dengan pelaksanaan siklus sebanyak II kali.²²

Persamaan antara peran aktivitas peserta didik dalam *metode active learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang, dan metode *active learning* dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terletak pada fokus keduanya untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode *active learning*.

²²Kasmawati, dkk., *Penerapan Metode Active Learning Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Kajian Silam dan Pendidikan, Volume 4 Nomor 1. 2022).

Kedua judul ini menekankan pentingnya aktivitas peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan hasil belajar yang lebih baik. Namun, perbedaannya terletak pada penekanan khusus dari masing-masing judul. Judul pertama menekankan pada peran aktivitas peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar, dengan fokus pada bagaimana *active learning* dapat meningkatkan pencapaian akademik peserta didik di SDN 188 Nating. Sedangkan judul kedua lebih menekankan pada peningkatan aktivitas belajar itu sendiri, dengan fokus pada bagaimana metode *active learning* dapat membuat peserta didik lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum. Dengan demikian, meskipun kedua judul tersebut menggunakan pendekatan yang sama, yaitu *active learning*, tujuan spesifik yang ditekankan berbeda: satu pada hasil belajar dan yang lain pada aktivitas belajar.

3. Sukron Muhammad Toha, Pelaksanaan Metode *Active Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan metode *active learning* mempengaruhi dalam meningkatkan pemahaman peserta didik kelas SDIT Al Hikmah, sehingga peserta didik aktif dalam kelas dan dapat memahami Pendidikan Agama Islam dengan metode yang menarik dan tidak membosankan. Hal tersebut ditandai dengan naiknya nilai

peserta didik secara cukup signifikan. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode *active learning* yaitu diskusi kelompok.²³

Persamaan Peran Aktivitas Peserta Didik Dalam Metode Active Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang" dan "Pelaksanaan Metode Active Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" memiliki kesamaan dalam topik pokoknya, yaitu penerapan metode Active Learning untuk meningkatkan hasil belajar dalam Pendidikan Agama Islam. Keduanya bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana metode ini dapat mempengaruhi pencapaian belajar peserta didik. Perbedaannya terletak pada fokus dan konteks: judul pertama menekankan pada peran aktivitas peserta didik dan mengkhususkan lokasi penelitian di SDN 188 Nating, sedangkan judul kedua lebih umum, membahas pelaksanaan metode Active Learning tanpa mengacu pada lokasi spesifik dan cenderung fokus pada aspek pelaksanaan metode tersebut.

4. Nasrah, dkk, Implementasi Metode *Active Learning Tipe Poster Session* Dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PAI. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa: Implementasi metode *active learning tipe poster session* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islama. Hal ini dapat dilihat dari nilai sig. (2-tailed) 0,000-0,05 maka H_a diterima dan H_0

²³Sukron Muhammad Toha, *Pelaksanaan Metode Active Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Ta'dibuna, Vol. 7, No. 1, p-ISSN: 2252-5793, April 2018).

ditolak artinya terdapat peningkatan minat belajar peserta didik, Sedangkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode *active learning tipe poster session* juga meningkat dilihat nilai sig. (2-tailed) 0,000-0,05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak artinya terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik, serta dapat dilihat dari skor rata-rata yang didapatkan setelah tindakan yaitu 77,7 dari KKM 73.²⁴

Persamaan dalam peran aktivitas peserta didik dalam metode *active learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang, dan Implementasi metode *active learning tipe poster session* dalam meningkatkan minat dan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, memiliki kesamaan dalam membahas penggunaan metode *active learning* untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Keduanya berfokus pada peningkatan hasil belajar, tetapi terdapat perbedaan dalam pendekatan dan cakupan. Perbedaannya menekankan pada peran aktivitas peserta didik dalam konteks spesifik di SDN 188 Nating, sedangkan judul kedua berfokus pada implementasi metode *active learning tipe poster session* secara umum untuk meningkatkan minat serta hasil belajar, tanpa menyebutkan lokasi tertentu. Perbedaan utama terletak pada tipe metode *active learning* yang

²⁴Nasrah,dkk, *Implementasi Metode Active Learning Tipe Poster Session Dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PAI*, (al-Ilmi Jurnal Kajian Islam & Pendidikan, Volume 1 Nompr 2, 2021).

dibahas dan aspek yang menjadi fokus, yakni aktivitas peserta didik versus tipe metode tertentu.

5. Badrus Zaman, Penerapan *Active Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dibangun suasana seperti pembelajaran yang menggembirakan sangat penting untuk menarik minat peserta didik dalam menyerap dan menginterpretasikan pelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik. Dengan mengkontekstualkan materi Pendidikan Agama Islam dengan materi yang lain, akan membuat pemahaman peserta didik menjadi lebih menyeluruh dan mengintegrasikannya dengan mata pelajaran lain yang dapat dengan mudah untuk dipahami. Ketika seorang peserta didik memahami materi yang diterima, maka pendidik bisa memastikan bahwa peserta didik tersebut mampu mengkontekstualkan materi tersebut. Kreativitas dan kejelian pendidik terhadap kondisi sosial dan budaya, harus mampu mengilustrasikan materi Pendidikan Agama Islam agar materi tidak terkesan ketinggalan zaman dan mampu diterapkan dalam keadaan dan kondisi yang sesuai. Hal ini juga untuk memudahkan peserta didik dalam pemahaman materi serta implementasinya dalam kehidupan nyata.²⁵

Persamaan peran aktivitas peserta didik dalam metode *active learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang dan Penerapan

²⁵Badrus zaman, *Penerapan Active Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal As-Salam Vol. 4 No. 1 Januari - Juni 2020).

active learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki kesamaan dalam fokus utama yaitu penerapan metode *active learning* untuk meningkatkan hasil belajar dalam Pendidikan Agama Islam. Keduanya bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana metode ini dapat mempengaruhi hasil belajar. Perbedaannya terletak pada aspek yang ditekankan; judul pertama lebih menyoroti peran aktivitas peserta didik dalam konteks spesifik di SDN 188 Nating, sedangkan judul kedua lebih umum, membahas penerapan metode *active learning* secara lebih luas tanpa mengacu pada lokasi tertentu. Perbedaan ini mencerminkan fokus pada peran peserta didik versus pendekatan penerapan metode itu sendiri.

Novelty atau kebaruan dalam penelitian peran aktivitas peserta didik dalam metode *active learning* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang, terletak pada penekanan yang mendalam pada peran aktivitas peserta didik dalam konteks metode *Active Learning* di lingkungan sekolah dasar spesifik. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengeksplorasi bagaimana keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar dapat secara signifikan mempengaruhi hasil belajar dalam Pendidikan Agama Islam, yang belum banyak diteliti di kawasan tersebut. Selain itu, fokus pada SDN 188 Nating sebagai lokasi studi memberikan kontribusi terhadap pemahaman bagaimana konteks lokal dan karakteristik unik peserta didik mempengaruhi efektivitas metode pembelajaran, yang dapat menjadi referensi penting untuk implementasi metode *active learning* di lingkungan serupa.

B. Kajian Teori

1. Peran Strategi

a) Pengertian Peran.

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau di jalankan. Peran didefinisikan sebagai sbuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran secara terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.²⁶ Dalam Bahasa Inggris peran disebut dengan *role* yang definisinya adalah *person's task or duty in undertaking*. Artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan.²⁷ Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.²⁸

Peran adalah aktivitas yang dijalankan oleh seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran sendiri terdiri atas dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang tdk dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

²⁶Andarini dan Marlina Nur Indah, *Peran Orang Tua dan Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran PKn Pada Anak Pada Peserta didik Kelas IV SD Negeri 02 Matesih Tahun Ajaran 2011/2012*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), h. 16.

²⁷Agung Wijaya, *Perencanaan Strategis Sistem Informasi menggunakan Metodologi Ward dan Peppard (Studi Kasus: Nusatovel Salatiga)*, (Journal of Information Systems and Informatics, 2(2), 246- 255. 2020), h. 10-11.

²⁸Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 86.

Peran menurut Sibarani Robert,²⁹ berarti tingkahlaku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi dalam Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan peranannya.³⁰

Adapun syarat-syarat peran mencakup tiga hal penting, yaitu:³¹

- 1) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Veithzal Rivai, peranan di artikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu.³² Miftha Thoha, peranan sebagai

²⁹Sibarani Robert, *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan*, (Jakarta. Asosiasi Tradisi Lisan, 2014), h. 23.

³⁰Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Edisi Revisi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 210.

³¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2021), h. 243.

suatu rangkaian perilaku yang timbul karena suatu jabatan. Jadi, peran adalah suatu rangkaian kegiatan yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan.³³

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Salam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat lainnya. Timbulnya interaksi diantar mereka ada saling ketergantungan. Dengan adanya saling ketergantungan tersebutlah maka suatu peran tersebut akan terbentuk. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

b) Jenis-jenis Peran.

Peran atau *role* menurut Bruce J. Cohen dalam Siti Maesaroh, juga memiliki beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:³⁴

- 1) Peranan nyata (*anacted role*) yaitu suatu cara yang betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- 2) Peranan yang dianjurkan (*prescribed role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- 3) Konflik peranan (*role conflict*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan antar satu sama lain.

³²Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori Ke Praktik*, (Depok. PT. Rajagrafindo Persada, (2014), h. 148.

³³Miftha Thoha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen Suatu Pendekatan Perilaku*, (Edisi Revisi Ke 4, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2015), h. 10.

³⁴Siti Maesaroh, *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, (Jurnal Kependidikan. Vol. 1. No. 1. 20130, h. 153.

- 4) Kesenjangan peranan (*role distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
- 5) Kegagalan peran (*role failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan suatu peranan tertentu.
- 6) Model peranan (*role model*) yaitu dimana tingkah laku seseorang yang dijadikan sebagai contoh, ditiru, dan diikuti.
- 7) Rangkaian atau lingkup peranan (*role set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan peranannya.

c) Fungsi Peran.

Peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran itu sendiri adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan arah kepada proses sosialisasi;
- 2) Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan;
- 3) Dapat mempersatukan suatu kelompok atau masyarakat; dan
- 4) Dapat menghidupkan sistem pengendalian dan kontrol sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.³⁵

2. Strategi

a) Pengertian Strategi.

Pada awalnya istilah strategi sering digunakan dalam dunia Militer yang artinya mengerahkan semua kemampuan untuk memenangkan perang. Strategi (*strategos*: bahasa Yunani) merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin), dan sebagai “kata kerja” memiliki asal kata *stratego* yaitu merencanakan.³⁶ *Strategos* atau Strategus, yang berarti seorang jenderal atau berarti

³⁵J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 160.

³⁶Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 7.

pula perwira Negara (*states Officer*), Jenderal yang memimpin tentara merencanakan strategi untuk mengarahkan tentara menuju kemenangan.³⁷ Kata “strategi” mempunyai pengertian yang berkaitan dengan hal-hal seperti kemenangan, kehidupan, atau daya juang. Artinya, berkaitan dengan mampu atau tidaknya suatu lembaga instansi atau organisasi menghadapi tekanan yang muncul dari dalam maupun luar.³⁸ Menurut James Brian Quinn strategi merupakan pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan pokok, kebijakan, dan rangkaian tindakan sebuah organisasi ke dalam satu kesatuan. Strategi adalah cara yang diatur dan di pikir baik-baik untuk mencapai maksud dan tujuan, dan dapat diterjemahkan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan agar tercapai tujuan yang ditentukan.³⁹

Menurut Davit strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang hendak dicapai, aksi pontensi yang menenutuhkan keputusan manajemen puncak dan sumber daya perusahaan dalam jumlah yang besar. Selain itu, strategi mempengaruhi perkembangan jangka panjang perusahaan, biasanya untuk lima tahun ke depan, karenanya berorientasi kemasa yang akan datang.⁴⁰

Melihat strategi hanya sebagai salah satu bagian dari rencana ternyata tidak dapat memberikan penjelasan yang memuaskan terhadap berbagai fenomena strategi dalam dunia bisnis. Oleh sebab itu Mintzberg memperluas konsep strategi

³⁷Sedarmayanti, *Manajemen Strategi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), h. 2.

³⁸Zainal Mukarom dan Muhibudin Wijaya Laksana, *Manajemen Public Relation Panduan Efektif Pengelolaan Hubungan Masyarakat*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 221.

³⁹Dimas Hendika, dkk, *Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM (Studi Pada Batik Di Jeng Solo)*, (Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 29 No.1, 2015), h. 60.

⁴⁰Cinthya Erika Putri Gunawan, *Analisis Strategi Bisnis pada Pt. Omega Internusa Sidoarjo*, Volume 05 Number 01, jurnal Program Manajemn Bisnis, 2017), h. 21.

dan mendefinisikan strategi dengan memperhatikan berbagai dimensi dan konsep strategi. Mintzberg menamakannya sebagai “Strategi 5P”, yaitu : ⁴¹

1. Strategi sebagai sebuah rencana (*Plan*)

strategi ini terdapat dua karakteristik strategi yang sangat penting yaitu yang pertama, strategi direncanakan terlebih dahulu secara sadar dan sengaja mendahului berbagai tindakan yang akan dilakukan berdasarkan strategi yang dibuat tersebut. Kedua strategi dikembangkan dan diimplementasikan agar mencapai suatu tujuan.

2. Strategi sebagai sebuah manuver (*Play*)

Dalam hal ini strategi merupakan manuver yang spesifik untuk memberi isyarat mengancam kepada pesaing perusahaan.

3. Strategi sebagai sebuah pola (*Pattern*)

Strategi sebagai sebuah pola menunjukkan adanya serangkaian tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam mengejar sebuah tujuan. Mintzberg menemukan fenomena bahwa strategi yang direncanakan perusahaan melalui proses perencanaan yang diterjemahkan kedalam suatu strategi yang disengaja seringkali berubah menjadi strategi yang tidak dapat direalisasikan akibat terjadinya perubahan lingkungan perusahaan. Sebaliknya strategi yang tidak dimaksudkan sebelumnya dapat muncul menjadi alternatif strategi yang apabila diimplementasikan perusahaan dapat menjadi strategi yang dapat direalisasikan.

⁴¹Lilis Wahidatul Fajriyah, *Srtrategi Pemasaran dalam Meningkatkan Penjualan Tahubaxo Ibu Pudji Ungaran dalam Perspektif Ekonomi Islam*, (Semarang:UIN Walisongo,2018), h. 36.

4. Strategi sebagai sebuah posisi (*Position*)

Dalam hal ini strategi menunjukkan berbagai keputusan yang dipilih perusahaan untuk memposisikan organisasi perusahaan didalam lingkungan perusahaan.

5. Strategi sebagai sebuah sudut pandang (*Perspective*)

Strategi menunjukkan perspektif dari para pembuat keputusan strategi didalam memandang dunianya. Strategi merupakan pemikiran yang hidup didalam benak para pembuat keputusan strategis dan seperti halnya ideologi atau budaya kemudian berusaha untuk dijadikan nilai bersama didalam suatu organisasi.

b) Tujuan Strategi

Tujuan strategi adalah apa yang ingin dicapai melalui penerapan strategi tersebut. Tujuan strategi mengacu pada hasil spesifik yang ingin dicapai untuk meningkatkan proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Berikut adalah beberapa uraian tentang tujuan strategi:⁴²

1. Peningkatan Pemahaman Materi.

Salah satu tujuan utama strategi pendidikan adalah memastikan peserta didik memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Ini bisa melibatkan penggunaan metode pengajaran yang lebih efektif, penyediaan materi tambahan, atau penerapan teknik pembelajaran aktif.

2. Peningkatan Motivasi Peserta Didik.

⁴²Junaidah, *Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6, 2015), h. 119.

Strategi pendidikan sering kali dirancang untuk meningkatkan motivasi peserta didik. Ini bisa mencakup pembuatan lingkungan belajar yang lebih menarik, pemberian umpan balik positif, atau pengenalan sistem penghargaan untuk pencapaian akademik.

3. Pengembangan Keterampilan

Tujuan lain bisa meliputi pengembangan keterampilan tertentu, seperti keterampilan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, atau keterampilan kolaborasi. Strategi dapat diarahkan untuk menyediakan latihan dan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan ini.

4. Perbaikan Hasil Belajar

Meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik dalam bentuk nilai, pemahaman konseptual, atau penerapan praktis dari pengetahuan yang diperoleh, merupakan tujuan strategis yang umum. Ini memerlukan penilaian yang efektif dan tindak lanjut yang tepat.

5. Penyesuaian Kurikulum

Terkadang, tujuan strategi melibatkan penyesuaian kurikulum untuk memenuhi kebutuhan khusus peserta didik atau menyesuaikan dengan perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan. Ini bisa melibatkan penambahan konten baru, perubahan dalam urutan pembelajaran, atau penerapan metode pengajaran yang berbeda.

6. Peningkatan Partisipasi Siswa

Strategi juga dapat dirancang untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Ini bisa mencakup penggunaan metode yang mendorong peserta didik untuk lebih terlibat.

7. Pengembangan Karakter dan Sikap

Selain aspek akademis, strategi juga bisa bertujuan untuk mengembangkan karakter dan sikap positif pada peserta didik, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati. Ini sering dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler atau integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran.

8. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua.

Dalam beberapa kasus, strategi dapat bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka. Ini bisa melibatkan pengembangan program komunikasi yang lebih baik antara sekolah dan rumah atau penyediaan sumber daya untuk orang tua.

Memiliki tujuan yang jelas dan terukur membantu dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi dengan lebih efektif. Tujuan tersebut juga memberikan arah dan fokus, sehingga semua upaya yang dilakukan dalam penerapan strategi dapat diarahkan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

3. *Active Learning*

a. Pengertian *Active Learning*

Active learning atau pembelajaran aktif merupakan suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan peserta didik agar belajar

dengan menggunakan berbagai cara/strategi secara aktif.⁴³ Dalam hal ini proses aktivitas pembelajaran didominasi oleh peserta didik dengan menggunakan otak untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah yang sedang dipelajari, disamping itu juga untuk menyiapkan mental dan melatih ketrampilan fisiknya.⁴⁴

Kebanyakan guru dalam mengajar peserta didik hanya menggunakan satu metode yaitu metode ceramah, namun sebaiknya dalam proses pembelajaran guru dapat menggunakan beberapa metode dan dikreasikan dengan media pembelajar. Belajar secara aktif lebih mengajak peserta didik untuk terlibat secara langsung melalui pengalaman nyata daripada konsep atau sekedar teori.⁴⁵ Frianda Yeni, mengemukakan bahwa dalam memahami tidaklah cukup hanya mendengar dan melihat saja. Jika peserta didik dapat melakukan sesuatu dengan informasi yang diperoleh, peserta didik dapat memperoleh umpan balik mengenai seberapa bagus pemahamannya. Maka peserta didik akan mendapat pengetahuan dan keterampilan. Untuk dapat menyerap informasi yang diberikan, seseorang harus berkonsentrasi.

Kenyataannya, peserta didik sulit untuk berkonsentrasi dan peserta didik cenderung bosan bila hanya melakukan aktifitas mendengar dalam waktu lama, untuk itu peserta didik haruslah diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu di samping mencatat dan mendengar seperti mendiskusikan, mengajukan pertanyaan, bekerja, dan bahkan mungkin mengajarkan rekan sesama peserta didik. Jika

⁴³Hasan Baharun, *Penerapan Pembelajaran Active Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik di Madrasah*, (Jurnal Pendidikan Pedagogig, Vol. 01, No. 1, 2015), h. 29.

⁴⁴A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2018), h. 180.

⁴⁵Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Peserta didik Aktif*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2020), h. 1.

peserta didik dapat melakukan sesuatu dengan informasi yang diperoleh, peserta didik dapat memperoleh umpan balik mengenai seberapa bagus pemahamannya.⁴⁶

Pendapat ini diperkuat oleh pernyataan Silberman, yang mengatakan bahwa pelajaran dapat diperkuat bila peserta didik diminta untuk melakukan hal berikut:⁴⁷

- a) Mengungkapkan informasi dengan bahasa mereka sendiri.
- b) Memberikan contoh-contoh.
- c) Mengenalnya dalam berbagai alat peraga.
- d) Melihat hubungan antara fakta atau gagasan dengan yang lain.
- e) Menggunakannya dalam berbagai cara.
- f) Memperkirakan beberapa konsekuensinya.
- g) Mengungkapkan lawan atau kebalikannya.

Active learning adalah suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Mereka secara aktif menggunakan otak mereka baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.⁴⁸

Fungsi dari penggunaan metode *active learning* dalam proses pembelajaran yaitu, membekali peserta didik dengan kecakapan (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan hidup dan kebutuhan peserta didik

⁴⁶Frianda Yeni Syafei, dkk, *Metode Active Learning*, (Jurnal Pendidikan Matematika, 2012), Vol. 1 No. 1), h. 71.

⁴⁷Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Peserta Didik Aktif*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2010), h. 5.

⁴⁸Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: PT. Insan Madani, 2018), h. 16.

misalkan pemecahan masalah secara reflektif sangat penting dalam kegiatan belajar yang dilakukan melalui kerjasama secara demokratis.⁴⁹

Keterlibatan mental dan fisik dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat peserta didik. Setiap peserta didik tentunya akan memiliki pemahaman yang berbedabeda, hal ini dikarenakan kemampuan yang mereka miliki berbeda-beda. Karena itulah setiap peserta didik akan menghasilkan pemahaman yang berbeda juga, dan hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik.⁵⁰

1. Karakteristik *Active Learning*.

Menurut Bonwell dalam Saefudin Asis dan Ika Berdiati, pembelajaran aktif memiliki karakteristik sebagai berikut:⁵¹

- a) Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas,
- b) Peserta didik tidak hanya mendengarkan pembelajaran secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran,
- c) Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pembelajaran,

⁴⁹Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 4.

⁵⁰Lefudin, *Belajar Dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), h. 109.

⁵¹Saefudin Asis dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 78.

- d) Peserta didik lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi,
- e) Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Di samping karakteristik tersebut di atas, secara umum suatu proses pembelajaran aktif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:⁵²

- a) Situasi kelas menantang peserta didik melakukan kegiatan belajar secara bebas tapi terkendali.
- b) Pendidik tidak mendominasi pembicaraan tetapi lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada peserta didik untuk memecahkan masalah.
- c) Pendidik menyediakan dan mengusahakan sumber belajar bagi peserta didik, bisa sumber tertulis, sumber manusia, misalnya peserta didik itu sendiri menjelaskan permasalahan kepada peserta didik lainnya, berbagai media yang diperlukan, alat bantu pengajaran, termasuk pendidik sendiri sebagai sumber belajar.
- d) Kegiatan belajar peserta didik bervariasi, ada kegiatan yang sifatnya bersama-sama dilakukan oleh semua peserta didik, ada kegiatan belajar yang dilakukan secara kelompok dalam bentuk diskusi dan ada pula kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh masing-masing peserta didik secara mandiri. Penetapan kegiatan belajar tersebut diatur oleh guru secara sistematis dan terencana.

⁵²Effendi, *Asas Manajemen*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 25.

- e) Pendidik menempatkan diri sebagai pembimbing semua peserta didik yang memerlukan bantuan manakala mereka menghadapi persoalan pembelajaran.
- f) Situasi dan kondisi kelas tidak kaku terikat dengan susunan yang mati, tapi sewaktu-waktu diubah sesuai dengan kebutuhan peserta didik
- g) Belajar tidak hanya dilihat dan diukur dari segi hasil yang dicapai peserta didik tapi juga dilihat dan diukur dari segi proses belajar yang dilakukan peserta didik.
- h) Adanya keberanian peserta didik mengajukan pendapatnya melalui pertanyaan atau pernyataan gagasannya, baik yang diajukan kepada pendidik maupun kepada peserta didik lainnya pemecahan masalah belajar.
- i) Pendidik senantiasa menghargai pendapat peserta didik terlepas dari benar atau salah. Bahkan pendidik harus mendorong peserta didik agar selalu mengajukan pendapatnya secara bebas.

2. Prinsip-Prinsip Metode *Active Learning*.

Metode *active learning* dalam proses belajar mengajar, maka hakikat dari *active learning* perlu dijabarkan ke dalam prinsip-prinsip yang dapat diamati berupa tingkah laku. Jadi dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan prinsip-prinsip *active learning* adalah tingkah laku yang mendasar yang selalu nampak dan menggambarkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar

baik keterlibatan mental, intelektual maupun emosional yang dalam banyak hal dapat diisyaratkan keterlibatan langsung dalam berbagai bentuk keaktifan fisik.⁵³

Menurut Ujang Sukandi, prinsip-prinsip dari metode *active learning* sebagai berikut; prinsip motivasi: motivasi adalah suatu dorongan untuk melakukan sesuatu.⁵⁴ Motivasi bisa muncul dari dirinya sendiri dan juga bisa muncul dari luar dirinya. Motivasi dalam hal ini merupakan proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga peserta didik mau belajar.⁵⁵

Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu (motivasi intristik) dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya (motivasi ekstrinsik), latar konteks, keterarahan kepada titik pusat atau fokus tertentu, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, perbedaan perseorangan: guru diharapkan dapat mempelajari perbedaan karakteristik belajar peserta didik agar kecepatan dan keberhasilan belajar peserta didik dapat ditumbuhkembangkan dengan seoptimal mungkin. Diantara beberapa gaya belajar peserta didik meliputi: visual, auditori dan kinestetik, menemukan: guru hendaknya memberikan kesempatan kepada

⁵³Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Peserta didik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 55.

⁵⁴Ujang Sukandi, *Belajar Aktif dan Terpadu*, (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2014), h. 8.

⁵⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2016), h. 28-29.

semua peserta didiknya untuk mencari dan menemukan sendiri beberapa informasi yang telah dimiliki.⁵⁶

Informasi guru tersebut hendaknya dibatasi pada informasi yang benarbenar mendasar dan memancing peserta didik untuk menggali informasi selanjutnya. Jika para peserta didik diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri informasi itu, maka mereka akan merasakan getaran pikiran, perasaan dari hati. Getarang dalam diri peserta didik ini akan membuat kegiatan belajar tidak membosankan, malah menggairahkan. Dan prinsip yang terakhir adalah pemecahan masalah.

3. Macam-macam Metode *Active Learning*.

Menurut Effendi dalam Ardy Wiyanid dan Novan, agar proses pembelajaran *active learning* bisa berjalan dengan baik, maka pendidik sebagai penggerak belajar peserta didik dituntut untuk menggunakan dan menguasai strategi pembelajaran *active learning*. Ada banyak strategi pembelajaran aktif dari mulai yang sederhana sampai dengan yang rumit.⁵⁷ Beberapa jenis strategi pembelajaran tersebut antara:

- a) *Poster comment* (mengomentari gambar) yaitu suatu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk memunculkan ide apa yang terkandung dalam suatu gambar. Gambar tersebut tentu saja berkaitan dengan pencapaian suatu kompetensi dalam pembelajaran. Dengan strategi ini peserta didik diharapkan dapat memberi masukan berupa pendapat/ide yang bervariasi karena setiap pikiran manusia itu berbeda-beda, dengan berbagai macam pendapat dari peserta didik tersebut akan dapat ditarik benang merahnya tentang inti pokok dari materi yang diajarkan.
- b) *Index card match* (mencari pasangan jawaban) yaitu suatu strategi yang digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk

⁵⁶Ardi, *Pengertian Motivasi Berprestasi*. (E-Jurnal).<http://E-jurnal> 2016/motivasi berprestasi, 2016), h. 1-2.

⁵⁷Ardy Wiyanid dan Novan, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 99.

menemukan jawaban yang cocok dengan pertanyaan yang sudah disiapkan.

- c) *Active debate* (debat aktif) strategi ini mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau peserta didik diharapkan memertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri. Debat bisa menjadi satu metode berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan, terutama kalau peserta didik diharapkan dapat mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinan mereka sendiri. Strategi ini dapat diterapkan kalau guru hendak menyajikan topik yang menimbulkan prokontra dalam mengungkapkan argumentasinya. Banyak kecakapan hidup yang dapat dilatih dengan strategi antara lain kemampuan berkomunikasi gagasannya kepada orang lain.
- d) *Everyone is teacher here* (semua adalah pendidik) yaitu strategi yang digunakan oleh pendidik dengan maksud meminta peserta didik untuk semuanya berperan menjadi narasumber terhadap sesama temannya di kelas belajar. Strategi ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai guru bagi kawannya. Dengan ini diharapkan agar peserta didik yang pasif dapat ikut terlibat dalam pembelajaran aktif.
- e) *Team quiz*, strategi ini mendorong peserta didik untuk aktif dalam kelompok untuk membuat pertanyaan serta jawaban sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.
- f) *Role Play*a atau bermain peran adalah strategi pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa sejarah, mengkreasi peristiwa aktual, atau kejadian kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang. Topik yang dapat diangkat untuk role play misalnya memainkan peran sebagai juru kampanye suatu partai atau gambaran keadaan yang mungkin muncul di masyarakat.
- g) *Peer teaching* merupakan latihan mengajar yang dilakukan oleh mahapeserta didik kepada teman calon guru. Selain itu *peer teaching* merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan seorang peserta didik kepada peserta didik lainnya dan salah satu peserta didik itu lebih memahami materi pembelajaran.
- h) *Student-led review session*. Strategi ini digunakan untuk memberikan peran kepada peserta didik sebagai pengajar. Dosen hanya bertindak sebagai narasumber dan fasilitator. Strategi ini dapat digunakan pada sesi review terhadap materi kuliah. Pada bagian pertama dari kuliah kelompok kecil peserta didik diminta untuk mendiskusikan hal-hal yang dianggap belum dipahami dari materi tersebut dengan mengajukan pertanyaan dan mahapeserta didik yang lain menjawabnya. Kegiatan kelompok dapat juga dilakukan dalam bentuk salah satu peserta didik dalam kelompok tersebut memberikan ilustrasi bagaimana suatu rumus atau metode digunakan. Kemudian pada bagian kedua kegiatan ini dilakukan untuk seluruh kelas. Proses ini dipimpin oleh mahapeserta didik dan dosen lebih berperan untuk mengklarifikasi hal-hal yang menjadi bahasan dalam proses pembelajaran.

- i) *Jigsaw* yaitu strategi kerja kelompok yang terstruktur didasarkan pada kerjasama dan tanggungjawab. Kelebihan strategi ini adalah dapat melibatkan seluruh peserta didik dan setiap peserta didik memikul suatu tanggung jawab yang signifikan dalam kelompok.
- j) *Reading guide* (penuntun bacaan). Strategi ini digunakan pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan cara membaca suatu teks bacaan (buku, majalah, koran dan lain-lain) sesuai dengan materi bahasan.
- k) *Card sort* (menyortir kartu). Yaitu strategi yang digunakan oleh pendidik dengan maksud mengajak peserta didik untuk menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran.
- l) *Concept mapping* (peta konsep). Suatu cara yang digunakan oleh pendidik dengan maksud meminta peserta didik untuk membuat konsep atau kata-kata kunci dari suatu pokok persoalan sebagai rumusan inti pelajaran.
- m) *Information search* (mencari informasi) yaitu suatu cara yang digunakan oleh guru dengan maksud meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan baik oleh pendidik maupun peserta didik sendiri, kemudian mencari informasi jawabannya lewat membaca untuk menemukan informasi yang akurat.
- n) *Demonstration* (demonstrasi). Suatu presentasi yang dipersiapkan dengan hati-hati untuk memperlihatkan bagaimana berperilaku atau menggunakan suatu prosedur atau alat. Presentasi dilengkapi dengan penjelasan lisan dan atau alat visual, ilustrasi dan pertanyaan.
- o) *Think-pair-share*, dengan cara ini mahapeserta didik diberi pertanyaan atau soal untuk dipikirkan sendiri kurang lebih 2-5 menit (*think*), kemudian mahapeserta didik diminta untuk mendiskusikan jawaban atau pendapatnya dengan teman yang duduk di sebelahnya (*pair*). Setelah itu, pengajar dapat menunjuk satu atau lebih mahapeserta didik untuk menyampaikan pendapatnya atas pertanyaan atau soal itu bagi seluruh kelas (*share*).⁵⁸

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Active Learning*.

- a) Kelebihan metode *active learning* menurut Silberman, adalah sebagai berikut:⁵⁹

- 1) Menjadikan peserta didik aktif sejak awal.

⁵⁸Silberman, Melvin L, *Active Learning 101 Cara Belajar Peserta didik Aktif*, (Jakarta : Raja Wali, Press. 2021), h. 45.

⁵⁹Nurrahmatika Mubayyinah dan Moh. Yahya Ashari, *Efektifitas Metode Active Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik Kelas X-A Di Sma Darul Ulum 3 Peterongan Jombang*, (Jurnal Pendidikan Islam, 2017), h. 108.

- 2) Membantu tim: membuat peserta didik lebih mengenal satu sama lain atau menciptakan semangat kerja sama dan saling ketergantungan.
- 3) Membantu proses belajar secara langsung sehingga menimbulkan minat awal terhadap pembelajaran.
- 4) Membantu peserta didik mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap, secara aktif.
- 5) Proses belajar satu kelas penuh: pengajaran yang dipimpin oleh guru yang menstimulai seluruh peserta didik.
- 6) Diskusi kelas: dialog dan debat tentang persoalan utama.
- 7) Menjadikan belajar tak terlupakan
- 8) Dapat meningkatkan apa yang dipelajari dapat mengevaluasi perubahan pengetahuan ketrampilan atau sikap.
- 9) Dapat menentukan bagaimana peserta didik akan melanjutkan belajarnya setelah belajar berakhir.
- 10) Dapat menyampaikan pikiran, perasaan dan persoalan yang dihadapi peserta didik.

b) Kelemahan Metode Pembelajaran Aktif.

Kekurangan metode active learning menurut Silberman yaitu :

- 1) Belajar aktif hanya menjadi kumpulan kegembiraan dan permainan semata atau hanya sekedar bersenang-senang.
- 2) Belajar aktif hanya berfokus pada aktifitas itu sendiri sampai peserta didik tidak memahami apa yang mereka pelajari.
- 3) Banyaknya waktu yang dihabiskan dalam metode pembelajaran aktif.

- 4) Tidak kondusifnya ruang kelas ketika konsep metodenya tidak dikuasai.⁶⁰

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar.

Memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata ‘hasil’ dan belajar. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti.⁶¹

- 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha pendapatan; perolehan; buah.

Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Secara umum Abdurrahman, menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. menurutnya juga anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.⁶² Adapun yang dimaksud dengan belajar Menurut Usman adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dan antara individu dengan lingkungan.⁶³ Lebih luas lagi Subrata mendefenisikan belajar adalah:

- 2) Membawa kepada perubahan,
3) Bahwa perubahan pada pokoknya adalah didapatkanya kecakapan baru,

⁶⁰Silberman, Melvin L, *Active Learning 101 Cara Belajar Peserta didik Aktif*, (Jakarta : Raja Wali, Press. 2021), h. 52.

⁶¹Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. 4, Ed. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2017), h. 408.

⁶²Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 38.

⁶³Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 5.

- 4) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja.⁶⁴

Dari beberapa definisi di atas terlihat para ahli menggunakan istilah perubahan yang berarti setelah seseorang belajar akan mengalami perubahan. Menurut Mardianto, memberikan kesimpulan tentang pengertian belajar:⁶⁵

- a) Belajar adalah suatu usaha, yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental.
- b) Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain perubahan tingkah laku diharapkan kearah positif dan kedepan.
- c) Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap, dari sikap negatif menjadi positif, dari sikap tidak hormat menjadi hormat dan lain sebagainya.
- d) Belajar juga bertujuan mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk, menjadi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk yang dirubah tersebut untuk menjadi bekal hidup seseorang agar ia dapat membedakan mana yang dianggap baik di tengah-tengah masyarakat untuk dihindari dan mana pula yang harus dipelihara.
- e) Belajar bertujuan mengadakan perubahan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, misalnya tidak tahu membaca menjadi tahu membaca, tidak dapat menulis jadi dapat menulis. Tidak dapat berhitung menjadi tahu berhitung dan lain sebagainya.

⁶⁴Sumadi Surya Subrata, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2018), h. 249.

⁶⁵Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 39-40.

f) Belajar dapat mengadakan perubahan dalam hal keterampilan, misalnya keterampilan bidang olah raga, bidang kesenian, bidang teknik.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan peserta didik sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.⁶⁶

Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar. Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.⁶⁷

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.⁶⁸ Menurut Dimiyati dan Mudjiono, Dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar merupakan suatu proses untuk melihat sejauh mana peserta didik dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar, atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf, atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak penyelenggara pendidikan.⁶⁹

⁶⁶M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 82.

⁶⁷Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2014), h. 4.

⁶⁸Devi Swastantika Kumala, dkk., *Peningkatan Kemandirian Dan Hasil Belajar Tematik Melalui Project Based Learning*, (Jartika: Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan. Vol. 2. No.1, 2019), 55-65.

⁶⁹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. 3; Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 3.

Dari beberapa teori di atas tentang pengertian hasil belajar, maka hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar (perubahan tingkah laku: kognitif, afektif dan psikomotorik) setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran information search dan metode resitasi yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar (faktor eksternal).⁷⁰

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

- a) Faktor internal terdiri dari.
 - 1) Faktor jasmaniah,
 - 2) Faktor psikologis,
- b) Faktor eksternal terdiri dari.
 - 1) Faktor keluarga,
 - 2) Faktor sekolah,
 - 3) Faktor masyarakat.⁷¹

Faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik antara lain:

- a) Faktor internal yakni keadaan jasmani dan rohani peserta didik.
- b) Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik misalnya faktor lingkungan.
- c) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan mempelajari materi pembelajaran.⁷²

⁷⁰ Hanif dan M. Fajri, *Meningkatkan Hasil Belajar Jaringan Dasar Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Peserta didik Kelas X Tkj 1 Smkn 1 Bangkinang*, (Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 2, No.1, 2018), h. 5.

⁷¹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 20019), h. 3.

⁷²Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 144.

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya faktor jasmani dan rohani peserta didik, hal ini berkaitan dengan masalah kesehatan peserta didik baik kondisi fisiknya secara umum, sedangkan faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi. Hasil belajar peserta didik di Sekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan.⁷³

3) Manfaat Hasil Belajar.

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses pembelajaran tertentu.⁷⁴ Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan yang tampak pada peserta didik merupakan akibat dari proses pembelajaran yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar peserta didik, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk:

- a) Menambah pengetahuan,
- b) Lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya,
- c) Lebih mengembangkan keterampilannya,
- d) Memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal,
- e) Lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya.⁷⁵

Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar merupakan perubahan dari peserta didik, sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan

⁷³Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 2019), h. 39.

⁷⁴Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2019), h. 3.

⁷⁵ E. S. Han, *Hasil Belajar Menurut Bloom*, (Journal of Chemical Information and Modeling, Vol. 5, No. 3, 2019), h. 72.

keterampilan. Berdasarkan pemaparan kajian teori di atas, peneliti dalam hal ini sangat tertarik dengan judul Tesis ini dikarenakan peneliti akan mencoba meneliti peran aktivitas peserta didik dalam metode *active learning* dalam meningkatkan hasil belajar apakah dapat meningkat.

5. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunannya untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁷⁶

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷⁷

Zuhairimi, mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁸ Menurut Zakiah Daradjat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya

⁷⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 130.

⁷⁷Muhaimin, *Peradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 183.

⁷⁸Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 2019), h. 25.

dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.⁷⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha sadar dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaranajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

b. Fungsi Pendidikan Agama Islam.

Fungsi Pendidikan Agama Islam merupakan sebagai wahana untuk menumbuh kembangkan sikap keagamaan dan sebagai media untuk meningkatkan iman manusia agar selalu bertakwa kepada segala perintah Allah. Sedangkan fungsi Pendidikan Agama Islam secara umum terdapat enam fungsi berikut ini:

- 1) Pengembangan, merupakan untuk mengembangkan peserta didik dalam iman dan takwa yang terlebih dahulu sudah ditanam oleh orang tuanya. Pendidik mengembangkan peserta didiknya dengan melakukan berbagai pelatihan dan melalui bimbingan.
- 2) Penyaluran, merupakan untuk Menyalukarkan bakat dari peserta didik. Penyaluran bakat dilakukan agar peserta didik mampu mengembangkan bakatnya dan bisa bermanfaat buat orang lain.
- 3) Pencegahan, merupakan untuk mengatasi peserta didik dari hal negatif yang mampu membahayakan peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya dilingkungannya.
- 4) Penyesuaian, merupakan suatu bentuk menyesuaikan diri yang dilakukan peserta didik dalam lingkungannya.
- 5) Sumber nilai, merupakan suatu bentuk yang menjadi pedoman hidup bagi peserta didik.⁸⁰

⁷⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h. 38.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.⁸¹ Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Ramayulis, secara umum adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁸²

Tujuan pendidikan dapat dibagi menjadi tujuh tahapan sebagai berikut:

a) Tujuan pendidikan Islam secara Universal.

Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam yang dirumuskan dari berbagai pendapat para pakar pendidikan seperti al-Attas, Athiyah, al-Abrasy, Munir, Mursi, Ahmad D. Marimba, Muhammad Fadhil al-Jamali Mukhtar Yahya, Muhammad Quthb, dan sebagainya. Rumusan tujuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut: Pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan keperibadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual,

⁸⁰Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 20-25.

⁸¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, h. 135.

⁸²Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2018), h. 22.

intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah swt, pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.⁸³

b) Tujuan Pendidikan Islam secara Nasional

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam nasional ini adalah tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh setiap Negara Islam. Dalam hal ini maka setiap Negara Islam merumuskan tujuan pendidikannya dalam mengacu kepada tujuan universal. Tujuan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia, secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam nasional dirujuk kepada tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut:

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸⁴

c) Tujuan Pendidikan Islam secara Institusional.

Yang dimaksud dengan tujuan pendidikan Islam secara institusional adalah tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh masing-masing lembaga

⁸³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III ;Jakarta: Kencana, 2020), h. 61-62.

⁸⁴Abd.Rozak, Fauzan, dan Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-undang & Peraturan Bidang Pendidikan* (Jakarta: FITK press Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2021), h. 6.

pendidikan Islam, mulai dari tingkat taman kanak-kanak, samapi dengan perguruan tinggi.⁸⁵

Pada tujuan instruksional ini bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, pola takwa itu harus kelihatan dalam semua tingkat pendidikan Islam. Karena itu setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai tingkatan jenis pendidikannya.⁸⁶

d) Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat program Studi (kurikulum).

Tujuan Pendidikan Islam pada tingkat program studi adalah tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan program studi. Rumusan tujuan pendidikan Islam pada tingkat kurikulum ini mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah, dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik, dalam arti menghayati dan meyakini.⁸⁷

e) Tujuan Pendidikan Islam pada Tingkat Mata Pelajaran.

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada tingkat mata pelajaran yaitu tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam yang terdapat pada bidang studi atau mata pelajaran tertentu. misalnya tujuan mata pelajaran tafsir yaitu peserta didik dapat

⁸⁵Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 64.

⁸⁶Z akiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 32.

⁸⁷Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019), h. 79.

memahami, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an secara benar, mendalam dan komprehensif.⁸⁸

f) Tujuan Pendidikan Agama Islam pada Tingkat Pokok Bahasan.

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada tingkat pokok bahasan adalah tujuan pendidikan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan (kompetensi) utama dan kompetensi dasar yang terdapat pada pokok bahasan tersebut.

g) Tujuan Pendidikan Agama Islam pada Tingkat Sub Pokok Bahasan.

Tujuan Pendidikan Agama Islam pada tingkat sub pokok bahasan adalah tujuan yang didasarkan pada tercapainya kecakapan yang terlihat pada indikator-indikatornya secara terukur.⁸⁹

Dari ketujuh tahapan tentang tujuan Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan agar peserta didik mempunyai kecakapan dalam bersikap dan bertindak, menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, serta mengamalkan ajaran agama.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik sangat memerlukan sosok yang bisa

⁸⁸Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 65

⁸⁹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 66.

membimbing mereka dalam memahami secara keseluruhan tentang agama Islam, sosok yang sangat mereka perlukan adalah orangtua atau keluarga yang dapat memberikan mereka pendidikan di rumah dan guru yang dapat memberikan pendidikan di sekolah.

d. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Terdapat dua hal yang menjadi dasar pendidikan agama Islam, yaitu:

a) Dasar Religius.

Dasar-dasar yang bersumber dari ajaran Islam yang termaktub dalam

Al- Qur`an dan Hadist Nabi Muhammad saw. Sebagaimana firman

Allah swt, QS. Al-Mujadilah/58: 11;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁹⁰

QS. Az-Zumar/39: 9 juga menerangkan:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي
 الَّذِينَ يَعْمَلُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak

⁹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 461.

mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.⁹¹

b) Dasar Yuridis.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari perundang-undangan, yang berlaku di Negara Indonesia secara langsung atau tidak dapat dijadikan pegangan melaksanakan pendidikan agama, antara lain:

(1) Dasar idiil.

Adalah falsafah Negara Republik Indonesia yakni Pancasila. Pancasila sebagai idiologi Negara berarti setiap warga Negara Indonesia harus berjiwa Pancasila dimana sila pertama keTuhanan Yang Maha Esa, menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain. Sedangkan pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁹²

(2) Dasar Struktural.

⁹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 278.

⁹²Undang-undang Republik Indonesia No. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 3.

Yakni yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- a. Negara berdasarkan atas keTuhanan Yang Maha Esa.
- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.
- c. Dari Undang-Undang Dasar 1945 di atas, mengandung makna bahwa Negara Indonesia memberi kebebasan kepada sesama warga negaranya untuk beragama dengan mengamalkan semua ajaran agama yang dianut.⁹³

(3) Dasar Operasional.

Dasar operasional ini adalah merupakan dasar yang secara langsung melandasi pelaksanaan pendidikan agama pada sekolah-sekolah di Indonesia. Sebagaimana undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan bagaimana kejelasan konsep dasar operasional ini, akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan kurikulum pendidikan dan dinamisasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan bisanya berubah setiap kali ganti Menteri Pendidikan Nasional dan Presiden serta akan selalu mengkondisikan terhadap perkembangan IPTEK internasional.

- e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.

⁹³Team Pembinaa Penataran dan Bahan-bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, Undang-undang Dasar 1945, p4, GBHN, h. 7.

Ramayulis dalam bukunya metodologi Pendidikan Agama Islam mengungkapkan bahwa orientasi pendidikan agama Islam diarahkan kepada tiga ranah (domain) yang meliputi: ranah kognitif, afektif dan psikomotoris.⁹⁴ Ketiga ranah tersebut mempunyai garapan masing-masing penilaian dalam pendidikan agama Islam, yakni nilai-nilai yang akan diinternalisasikan itu meliputi nilai Alqur'an, akidah, syariah, akhlak, dan tarikh.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam di sekolah umum meliputi aspek-aspek yaitu: Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih dan Tarikh Kebudayaan Islam. Berikutnya Pendidikan Agama Islam dilaksanakan sesuai dengan tingkat perkembangan fisik dan psikologis peserta didik serta menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah swt, dengan alam sekitarnya.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup aspek yang sangat luas, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif dan aspek psikomotorik. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:

- a) Hubungan manusia dengan Allah swt;
- b) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri;
- c) Hubungan manusia dengan sesama manusia;
- d) Dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.⁹⁵

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yang telah disebut di atas, tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum Pendidikan Agama

⁹⁴Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, h. 23.

⁹⁵Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di sekolah Umum* (Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2014), h. 7.

Islam dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yang telah disebut di atas, tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.

Adapun materi atau mata pelajaran tersebut adalah:⁹⁶

- a) Al-Quran Hadis; menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menterjemahkan dengan baik dan benar.
- b) Aqidah atau keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik;
- c) Akhlak; menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela;
- d) Fiqih/ibadah; menekankan pada acara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar; dan
- e) Tarikh dan Kebudayaan Islam; menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

⁹⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara empat hubungan yaitu hubungan manusia dengan Allah swt, dirinya sendiri, sesama manusia, dan makhluk lain serta lingkungan alamnya. Pendidikan Agama Islam tercakup dalam pengelompokan kompetensi dasar kurikulum⁹⁷ dan Budi Pekerti yang tersusun dalam beberapa materi pelajaran baik Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan yang meliputi Al-Qur'an Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih, serta Tarikh dan Kebudayaan Islam. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Darajat dalam buku *Metodik Khusus PAI*:

a) Pengajaran Keimanan.

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan menurut ajaran Islam. Dalam hal keimanan inti pembicarannya adalah tentang keesaan Allah. Karena itu ilmu tentang keimanan ini disebut juga Tauhid ruang lingkup pengajaran keimanan ini meliputi rukun iman yang enam.

perlu digaris bawahi dalam pengajaran keimanan ini guru tidak boleh melupakan bahwa pengajaran keimanan banyak berhubungan dengan aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam mengajar ialah keaktifan fungsifungsi jiwa. Yang terpenting adalah anak diajarkan supaya menjadi orang beriman, bukan ahli pengetahuan keimanan.⁹⁸

b) Pengajaran akhlak.

⁹⁷Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013.

⁹⁸Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 63-68.

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum. Ruang lingkup akhlak secara umum meliputi berbagai macam aspek yang menentukan dan menilai bentuk batin seseorang.⁹⁹

c) Pengajaran Ibadat.

Hal terpenting dalam pengajaran ibadat adalah pembelajaran ini merupakan kegiatan yang mendorong supaya yang diajar terampil membuat pekerjaan ibadat itu, baik dari segi kegiatan anggota badan, ataupun dari segi bacaan. Dengan kata lain yang diajar itu dapat melakukan ibadat dengan mudah, dan selanjutnya akan mendorong ia senang melakukan ibadat tersebut.¹⁰⁰

d) Pengajaran Fiqih.

Fiqih ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan/ membahas/ memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, Sunnah dan dalil-dalil Syar'i yang lain.¹⁰¹

e) Pengajaran Qira'at Qur'an.

Yang terpenting dalam pengajaran ini adalah keterampilan membaca alQur'an yang baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid.

⁹⁹Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran*, h. 68-72.

¹⁰⁰Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran*, h. 76.

¹⁰¹Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran*, h. 78.

Pengajaran al-Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimah (kata), selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Melatih membiasakan mengucapkan huruf Arab dengan makhrajnya yang benar pada tingkat permulaan, akan membantu dan mempermudah mengajarkan tajwid dan lagu pada tingkat membaca dengan irama.¹⁰²

f) Pengajaran tarikh Islam.

Pengajaran tarikh Islam adalah pengajaran sejarah yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Tujuan belajar sejarah Islam adalah agar mengetahui dan mengerti pertumbuhan dan perkembangan umat Islam. Hal ini bertujuan untuk mengenal dan mencintai Islam sebagai agama dan pegangan hidup.¹⁰³

C. Kerangka Teori dan Kerangka Pikir Penelitian

Proses belajar mengajar merupakan proses yang dilakukan oleh peserta didik atau peserta didik dalam rangka mencapai perubahan untuk menjadi lebih baik, dari tidak tau menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, sehingga terbentuk pribadi yang berguna bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Proses tersebut dipengaruhi oleh faktor yang meliputi mata pelajaran, guru, media, penyampaian materi, sarana penunjang, serta lingkungan sekitarnya.

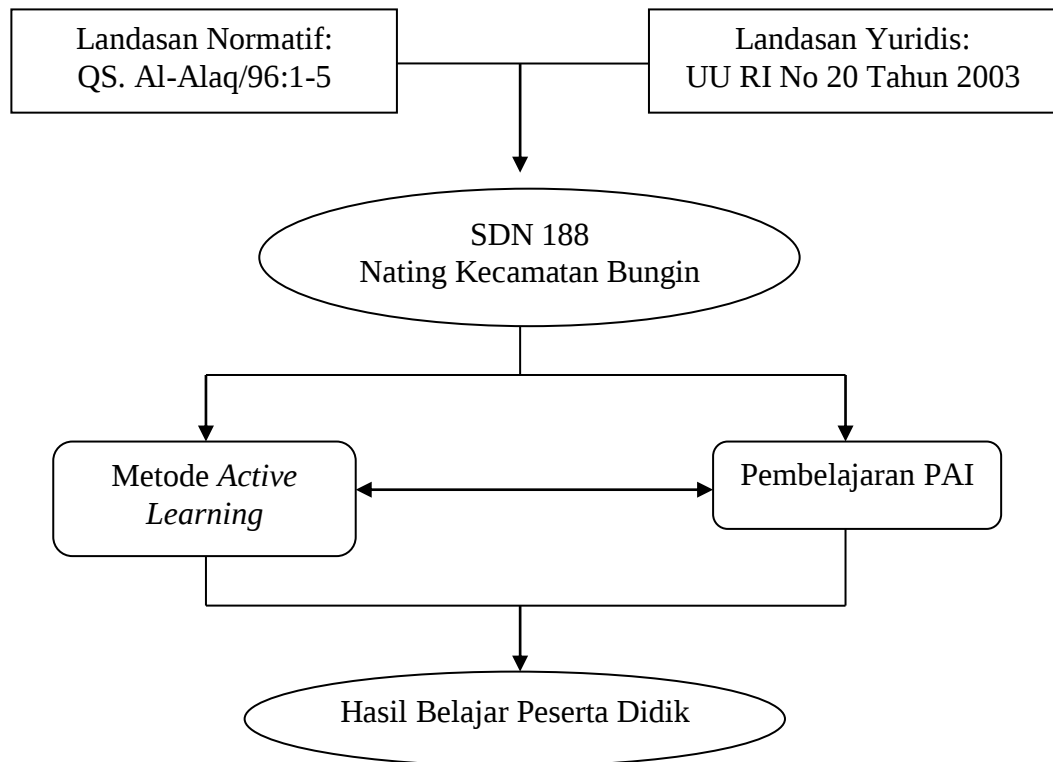
Guru sebagai pemegang peranan utama dalam pembelajaran diharapkan dapat memilih baik metode maupun media pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Selain guru sebagai sumber belajar, media pembelajaran memberikan sumbangan yang signifikan terhadap kesuksesan

¹⁰²Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran*, h. 93-93.

¹⁰³Zakiah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran*, h. 110-113.

pembelajaran. Antara guru dengan media sama-sama menunjang pembelajaran secara efektif dan efisien. Berikut bagan kerangka pikir dari penelitian ini:

Bagan I: Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Salah satu komponen penelitian yang memiliki peran penting dan memerlukan persiapan dari para penelitian ialah memilih setting. Setting menurut Webster dalam Sukardi, ialah lingkungan, tempat kejadian atau bingkai. Setting penelitian dapat diartikan sebagai tempat kejadian atau lingkungan di mana suatu kegiatan dapat diarahkan untuk mencapai tujuan penelitian.¹⁰⁴

Berdasarkan penelitian yang dilakukan lokasi yang dipilih ialah penelitian dilakukan di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. Waktu penelitian dilaksanakan pada Desember tahun 2023 sampai dengan Februari tahun 2024.

B. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).¹⁰⁵ Menurut Suharsimi Arikunto, dkk, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau kepanjangan dari Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu jenis penelitian guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan peneliti karena didalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tidak hanya memaparkan hasil namun prosesnya pun dijabarkan, hal tersebut juga selaras dengan kebutuhan penelitian yaitu untuk memperbaiki

¹⁰⁴Sukardi, *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan, Usaha Keluarga*, (Jakarta. 2016), h. 17.

¹⁰⁵Salim, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Aplikasi Bagi Mahapeserta didik, Guru Mata Pelajaran Umum dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 23.

permasalahan yang ada di kelas.¹⁰⁶ Permasalahan yang ditemukan peneliti di kelas yaitu para peserta didik cenderung rendah dalam partisipasi aktif saat pelajaran. Terlihat dari rata-rata KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) kelas yang masih dibawah batas lulus dan IPHB (Indikator Pencapaian Hasil Belajar) yang belum mumpuni secara keseluruhan. Sehingga peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Model Penelitian Tindakan Kemmis & Mc Teggart dalam Masnur Muslich, merupakan model yang dianjurkan sebagai rujukan penelitian. Peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Teggart karena mudah dipahami dan sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu adanya siklus yang dilakukan oleh peneliti guna menyelesaikan suatu masalah kelas sampai dengan masalah tersebut terselesaikan dan hasil belajar mencapai maksimal dan aktivitas belajar meningkat.¹⁰⁷

Menurut Z. Aqib, Penelitian Tindakan Kelas memberikan metode baru guna memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas dengan memperhatikan peserta didiknya. Interaksi peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dijadikan bahan pengamatan bagi pendidik dan dapat dilakukan secara berkolaborasi dengan guru lain pada suatu praktik di kelas.¹⁰⁸ Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat membentuk pola pikir kritis juga sistematis, hal itu terlihat dari merencanakan, melaksanakan, mengobservasi, dan merefleksi. Menurut Suharsimi Arikunto, terdapat beberapa kata bermakna yang

¹⁰⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 17.

¹⁰⁷Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 8.

¹⁰⁸Z. Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas Guru SD, SLB dan TK*, (Yogyakarta: Yrama Widya, 2016), h. 29.

merangkai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, adapun tiga kata yang dimaksud adalah sebagai berikut:¹⁰⁹

- 1) Penelitian, penelitian merupakan aktivitas mengamati fenomena tertentu dengan berbagai metodologi ataupun cara guna memperoleh data yang berguna dan bermutu, sehingga kelak penelitian dapat meingkat kualitasnya.
- 2) Tindakan, tindakan merupakan aktivitas yang dilaksanakan secara sengaja untuk tujuan tertentu, dengan adanya siklus dengan menerus untuk peserta didik yang dikenai tindakan.
- 3) Kelas, yang dimaksud kelas pada sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu sekelompok peserta didik belajar dengan waktu dan dari pengajar yang sama sebagai pendidiknya.

Menurut Kemmis & Mc Teggart dalam Asrori Rusman, prosedur penelitian dibagi menjadi empat tahapan kegiatan pada satu putaran (siklus). Siklus pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terus menerus dilakukan sampai dengan peneliti mendapatkan data jenuh, masalah terselesaikan, dan terdapat hasil belajar yang memuaskan. Empat Langkah penelitian adalah:¹¹⁰

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini menjelaskan apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Dalam tahapan ini peneliti harus menyusun rancangan, peneliti menentukan titik-titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat sebuah

¹⁰⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 2.

¹¹⁰Asrori Rusman, *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*, (Banyumas: Pena Persada, 2020), h. 23.

instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.

2. Tindakan (*Action*).

Pada tahapan ini mengimplementasikan atau penerapan isi rancangan yang sudah dibuat atau melaksanakan tindakan di kelas. Pada tahapan ini peneliti harus ingat dan taat pada apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan yang dibuat dan tetap berperilaku wajar dengan tidak berptilaku kaku.¹¹¹

3. Pengamatan (*Observation*).

Pelaksanaan pengamatan dilakukan oleh pengamat, ketika guru sedang melaksanakan tindakan dan sebutan tahap dua diberikan untuk kesempatan kepada guru untuk melaksanakan pengamatan. Pelaksanaan kegiatan tindakan dan observasi digabungkan pada satu waktu, hal itu terjadi dikarenakan pada kenyataannya dua kegiatan tersebut yakni tindakan dan pengamatan merupakan dua kegiatan saling berkaitan tidak bisa dipisahkan.

4. Refleksi (*Reflection*).

Tahapan ini merupakan kegiatan mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi. Tahapan kegiatan refleksi ini menjadi bagian penting pada suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena tahap ini dilakukan guna mengetahui apa saja yang sudah berjalan dengan baik dan bagian mana saja yang belum terlaksana dengan baik ataupun bagian mana saja yang kiranya harus diperbaiki.

C. Sumber Data

¹¹¹Wijaya kusumah dan Dedi Dwitagama, *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT. Indeks, 2012), h. 39.

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.¹¹² Sumber data penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu informan (orang) yang dapat memberikan informasi tentang data penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah peserta didik SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. Hal ini menjadi pertimbangan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran yang diberikan dengan diterapkannya penggunaan model pembelajaran *active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sumber data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data tersebut adalah data hasil belajar yang dikumpulkan oleh orang lain, data pendukung dalam penelitian ini adalah data dari sekolah SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang. Jenis data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah aktivitas, lokasi dan dokumentasi.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.

1. Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang penting dalam sebuah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang akan diperlukan. Teknik pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri dari: tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

¹¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik* (cet. XIV, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016), h.107.

berupa pengamatan atau observasi pelaksanaan pembelajaran, angket, lembar wawancara, lembar *free test* dan *post test*, serta foto kegiatan pembelajaran.¹¹³ Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:¹¹⁴ Data-data yang diperoleh dalam penelitian dikumpulkan dengan menggunakan cara-carayang tepat dan mendukung dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, pengumpulan data perlu dilakukan dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan data dan informasi serta menguji kebenaran hipotesis untuk menjawab rumusan masalah.

Pengumpulan data pada dasarnya adalah sesuatu yang diperoleh dari hasil observasi di dalam kelas, pelaksanaan penelitian instrument yang telah dibuat. Menurut Marshall dalam sugiyono, mengatakan pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, serta teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan cara sebagai berikut:¹¹⁵

a) Tes.

Tes adalah suatu alat yang berisi serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur suatu aspek perilaku tertentu. Sebagaiamamana yang diungkapkan oleh Sudijono, mengatakan tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas baik berupa pertanyaan-pertanyaan (yang

¹¹³Iskandar Dadang dan Narsim, *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya*, (Cilacap: Ihya Media, 2015), h. 72.

¹¹⁴Iskandar Dadang dan Narsim, *Penelitian Tindakan Kelas*, h. 52.

¹¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2018), h. 63.

harus dijawab), atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh tes, sehingga atas dasar data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee; nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh test lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.¹¹⁶

Tes adalah cara untuk mengukur pengetahuan peserta didik dalam belajar Arikunto dalam Dadang Iskandar, mengatakan tes adalah:¹¹⁷ Serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dengan kata lain tes merupakan alat yang digunakan untuk mengukur pengetahuan dan kemampuan individu atau kelompok. Dengan adanya tes guru dapat mengetahui perubahan hasil belajar yang didapat oleh peserta didik sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Nana Sudjana, mengatakan bahwa tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar peserta didik, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran untuk memperoleh hasil belajar peserta didik dalam ranah kognitifnya.¹¹⁸

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tes merupakan cara atau prosedur yang digunakan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar dengan tujuan pembelajaran. Tes yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan pada akhir (*post test*) pembelajaran pra siklus dan tes akhir pembelajaran pada setiap siklus pembelajaran. Bentuk tes yang biasa digunakan

¹¹⁶Iskandar Dadang dan Narsim, *Penelitian Tindakan Kelas*, h. 48.

¹¹⁷Iskandar Dadang dan Narsim, *Penelitian Tindakan Kelas*, h. 48.

¹¹⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 49.

untuk mengukur hasil belajar antara lain uraian, pilihan ganda, dan isian singkat. Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan tes tertulis untuk mendapatkan hasil data peserta didik di awal dengan pre-test dan data akhir peserta didik dengan memberikannya *post-test*.

b) Non Tes

Terdapat 4 (empat) jenis nontes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dimana guru mendapatkan gambaran dari proses pembelajaran yang meliputi: observasi peserta didik, dan guru, wawancara dan dokumentasi, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Observasi

Penerapannya observasi sebagai alat pengumpul data penelitian, maka pelaksanaan observasi berorientasi pada pelaksanaan rancangan atau rencana tindakan pembelajaran.¹¹⁹ Menurut Suharsimi Arikunto, observasi sebagai suatu aktiva yang sempit yakni memperhatikan sesuatu dengan mata. Di dalam pengertian psikologik, observasi atau disebut pula pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap subjek dengan menggunakan seluruh alat indra.¹²⁰

Richards and Lockhart dalam Iskandar Dadang, mendefinisikan observasi yakni *observation is suggested a way to gather all information about teaching*.¹²¹ yang berarti bahwa observasi adalah cara yang disarankan untuk memperoleh semua informasi tentang pembelajaran. Sudjana dalam Dadang Iskandar, mengemukakan bahwa observasi atau pengamatan sebagai alat penilaian banyak

¹¹⁹Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Salemba. Humanika, 2013), h. 131.

¹²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*, h. 76.

¹²¹Iskandar Dadang, *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK bagi Mahapeserta Didik*, (Cilacap: Ihya Media, 2015), h. 49.

digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.¹²²

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa observasi adalah kegiatan yang dilakukan secara langsung dan sistematis dengan mengamati proses pembelajaran sehingga diketahui informasi yang akurat tentang perubahan sikap atau tingkah laku dan perubahan lain yang dijadikan fokus pengamatan.

2. Wawancara.

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara dialog (percakapan) antar dua orang atau lebih yang berisikan tentang pertanyaan mengenai suatu informasi yang ingin di ketahui oleh peneliti.¹²³

Wawancara menurut Suharsimi Arikunto, adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya jawab sepihak. Ada dua jenis wawancara, yakni wawancara terpimpin dan wawancara bebas.

Wawancara dilakukan peneliti adalah wawancara bebas dengan mengajukan beberapa pertanyaan dalam bentuk tulisan kepada observer dan peserta didik. Wawancara bebas bertujuan agar hasil atau jawaban wawancara memiliki informasi yang lebih padat Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan cara komunikasi langsung secara verbal. Sedangkan dalam penelitian ini wawancara adalah cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan

¹²²Dadang Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK bagi Mahapeserta didik*, h. 50.

¹²³Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi, Jakarta: Remaja Rosda Karya, 2016), h. 186.

kepada narasumber yang terdiri dari guru kelas.¹²⁴ Hasil wawancara akan di deskripsikan dan ditarik kesimpulan.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan berbagai macam dokumen salah satunya yaitu dengan cara menggunakan bukti yang akurat dokumentasi bisa dilakukan secara tertulis maupun tercetak yang memiliki keterkaitan dengan apa yang akan diteliti.¹²⁵ Menurut Riduwan dalam Iskandar Dadang dan Narsim, menyatakan baha dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi bukubuku relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data-data yang relevan dengan penelitian.

Dokumentasi ini berupa foto-foto aktivitas peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung, kegiatan peneliti ketika sedang menyampaikan materi di depan kelas, dokumen diambil untuk memperjelas dan memperkuat data dalam penelitian tindakan kelas.¹²⁶

E. Instrumen Penelitian

Sugiyono, menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar lebih memudahkan peneliti dalam menentukan hasil penelitian secara cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrument penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Hal tersebut dikarenakan pada penelitian kualitatif perlu instrument yang bersifat fleksibel

¹²⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*, h. 44.

¹²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, h. 329.

¹²⁶Dadang Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK bagi Mahapeserta Didik*, h. 51.

untuk menggali informasi lebih mendalam. Pada dasarnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka dari itu harus adanya alat ukur yang sesuai dan baik. Alat ukur dalam penelitian disebut dengan instrument penelitian. Menurut Sukmadinata, mengatakan instrument penelitian adalah berupa tes yang bersifat mengukur, berisi tentang pertanyaan dan pernyataan *alternative* jawabannya memiliki standar jawaban tertentu, benar salah maupun skala jawaban.¹²⁷

1) Tes (*Pre-test dan Post-test*)

Instrumen untuk metode tes adalah tes atau soal tes. Soal tes terdiri dari pre test dan post test. Soal *pre test* diberikan sebagai pengantar sebelum kegiatan pembelajaran dimulai kepada materi ajar dengan tujuan untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan peserta didik mengenai bahan yang akan disajikan sedangkan soal post test diberikan pada akhir kegiatan pembelajaran untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami materi ajar dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

2) Instrumen Non Tes

a) Lembar Observasi

Observasi sangat mendukung data pokok yang mengungkap aktivitas peserta didik. Observasi dimaksudkan untuk melakukan sebuah pengukuran secara langsung yang bertujuan untuk mengetahui kegiatan peserta didik dan guru dalam kegiatan belajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Lembar observasi yang digunakan yaitu lembar observasi peserta didik dan lembar observasi guru, adapun formatnya sebagai berikut:

¹²⁷Nana Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia dengan PT. Rosdakarya, 2010), h. 230.

b) Lembar observasi Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Tabel 2. Format Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Perumusan indikator pembelajaran. Perumusan tujuan pembelajaran	1 2 3 4 5
2	Perumusan dan pengorganisasian materi ajar	1 2 3 4 5
3	Penetapan sumber/ media pembelajaran	1 2 3 4 5
4	Penilaian kegiatan pembelajaran	1 2 3 4 5
5	Penilaian proses pembelajaran	1 2 3 4 5
6	Penilaian hasil belajar	1 2 3 4 5
Jumlah Skor		
Nilai RPP = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Total}} \times 4 = \dots$		

Keterangan:

5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = sangat kurang

c) Lembar Observasi implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Tabel 3. Observasi implementasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

No	Aspek yang dinilai	Skor
A	Kegiatan Pendahuluan	1 2 3 4 5
1	Menyiapkan fisik & psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran	1 2 3 4 5
2	Mengaitkan materi pembelajaran sekolah dengan pengalaman peserta didik	1 2 3 4 5
3	Menyampaikan kompetensi, tujuan, dan rencana kegiatan	1 2 3 4 5
B	Kegiatan Inti	
1	Melakukan Free test	1 2 3 4 5
2	Materi pembelajaran sesuai indikator materi	1 2 3 4 5
3	Menyiapkan strategi pembelajaran yang mendidik	1 2 3 4 5
4	Menerapkan pembekalan pembelajaran saintifik. Menerapkan pembelajaran eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi (EEK).	1 2 3 4 5
5	Memanfaatkan sumber/media pembelajaran	1 2 3 4 5
6	Melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran	1 2 3 4 5
7	Menguatkan Bahasa yang benar dan tepat	1 2 3 4 5
8	Berprilaku sopan dan santun	1 2 3 4 5
C	Kegiatan Penutup	
1	Membuat kesimpulan dengan melibatkan peserta didik	1 2 3 4 5

No	Aspek yang dinilai	Skor
2	Melakukan Post test	1 2 3 4 5
3	Melakukan refleksi	1 2 3 4 5
4	Memberi tugas sebagai bentuk tindak lanjut	1 2 3 4 5
Jumlah Skor		
Nilai RPP = $\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Total}} \times 4 = \dots$		

Keterangan:

5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1= sangat kurang

2. Lembar observasi peserta didik

Tabel 4. Lembar Observasi Peserta Didik

No	Aspek	Sub bagian	Indikator	Nomor
1	Keaktifan peserta didik	Pendahuluan	Berdoa sungguh-sungguh	1
			Menjawab pertanyaan diajukan guru	2
			Mengungkapkan pendapat mengenai materi	3
2	Efektifitas peserta didik	Inti	Peserta didik belajar sungguh-sungguh pelajaran	4
			Tertib saat mengikuti pembelajaran	5
			Menguasai materi	6
3	Aktifitas peserta didik	Inti	Antusiasme peserta didik terhadap metode	7
			Memperhatikan guru saat pelajaran	8
4	Efektifitas peserta didik	Penutup	Menyimpulkan sendiri tentang materi	9
			Mengejarkan tes yang diadakan guru	10

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Suprayogo dalam Tanzeh analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan,

pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.¹²⁸

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Analisis data ini dilakukan setelah data yang diperoleh dari sample melalui instrumen yang dipilih dan akan digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian atau untuk menguji hipotesa yang diajukan melalui penyajian data.

Data yang terkumpul tidak mesti seluruhnya disajikan dalam pelaporan penelitian, penyajian data ini adalah dalam rangka untuk memperlihatkan data kepada para pembaca tentang realitas yang sebenarnya terjadi sesuai dengan fokus dan tema penelitian, oleh karena itu data yang disajikan dalam penelitian tentunya adalah data yang terkait dengan tema bahasan saja yang perlu disajikan. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (*conclusion drawing/verification*).¹²⁹ Adapun rangkaian aktivitas pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Peneliti merangkum data dari lembar observasi yang telah dideskripsikan oleh 2 observer untuk menjadi satu

¹²⁸Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2011), h. 83.

¹²⁹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 246.

kesimpulan akhir yang sama dan diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih jelas.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menyajikan data (*data display*). Penyajian data yang peneliti gunakan yaitu dilakukan dalam bentuk tabel. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan penarikan kesimpulan ini dimaksudkan untuk mencari makna yang sesungguhnya dari data yang telah dikumpulkan di lapangan, sehingga peneliti berharap mendapatkan penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Setiap lembar jawaban peserta didik akan dinilai, maka terlebih dahulu peneliti menetapkan standar penilaian skor dengan maksud untuk menghindari unsur subjektivitas. Penskoran disesuaikan dengan jumlah soal yang diberikan kepada peserta didik agar jumlah skor yang diberikan tepat perhitungannya.

$$\text{Nilai akhir peserta didik} = \frac{\text{Jumlah Skor yang diperoleh peserta didik}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian hasil tes pemahaman konsep peserta didik dikelompokkan seperti pada tabel 4 dibawah ini:

Tabel 5. Kriteria Penilaian Tes Pemahaman Konsep

Persentase Jawaban	Kriteria Penilaian
85%-100%	Sangat Baik
70%-84%	Baik
40%-54%	Kurang baik
0%-39%	Tidak Baik

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

1. Profil Lokasi Penelitian

1. Identitas Sekolah			
1	Nama Sekolah	:	SD NEGERI 188 NATING
2	NPSN	:	40305964
3	Jenjang Pendidikan	:	SD
4	Status Sekolah	:	Negeri
5	Alamat Sekolah	:	Dusun Nating
	RT / RW	:	1 / 1
	Kode Pos	:	91763
	Kelurahan	:	Sawito
	Kecamatan	:	Kec. Bungin
	Kabupaten/Kota	:	Kab. Enrekang
	Provinsi	:	Prov. Sulawesi Selatan
	Negara	:	Indonesia
6	Posisi Geografis	:	-3,5322 Lintang 119,9978 Bujur
3. Data Pelengkap			
7	SK Pendirian Sekolah	:	
8	Tanggal SK Pendirian	:	1991-12-31
9	Status Kepemilikan	:	Pemerintah Daerah
10	SK Izin Operasional	:	-
11	Tgl SK Izin Operasional	:	1910-01-01
12	Kebutuhan Khusus Dilayani	:	
13	Nomor Rekening	:	121-202-000000146-5
14	Nama Bank	:	BPD
15	Cabang KCP/Unit	:	Enrekang
16	Rekening Atas Nama	:	SD Negeri 188 Nating
17	MBS	:	Ya
18	Memungut Iuran	:	Tidak
19	Nominal/peserta didik	:	0
20	Nama Wajib Pajak	:	SDN 188 Nating
21	NPWP	:	002916278802000

3. Kontak Sekolah

20	Nomor Telepon	:	
21	Nomor Fax	:	
22	Email	:	
23	Website	:	http://

4. Data Periodik

24	Waktu Penyelenggaraan	:	Sehari Penuh/5 hari
25	Bersedia Menerima Bos?	:	Ya
26	Sertifikasi ISO	:	Belum Bersertifikat
27	Sumber Listrik	:	PLN
28	Daya Listrik (watt)	:	900
29	Akses Internet	:	Tidak Ada
30	Akses Internet Alternatif	:	Tidak Ada

5. Sanitasi

Sustainable Development Goals (SDG)

31	Sumber air	:	Mata air terlindungi
32	Sumber air minum	:	Disediakan oleh peserta didik
33	Kecukupan air bersih Sekolah menyediakan jamban yang dilengkapi dengan fasilitas	:	Cukup sepanjang waktu
34	pendukung untuk digunakan oleh peserta didik berkebutuhan khusus	:	Tidak
35	Tipe jamban	:	Leher angsa (toilet duduk/jongkok)
36	Sekolah menyediakan pembalut cadangan	:	Menyediakan dengan cara memberikan secara gratis
37	Jumlah hari dalam seminggu peserta didik mengikuti kegiatan cuci tangan berkelompok	:	5 hari
38	Jumlah tempat cuci tangan	:	0
39	Jumlah tempat cuci tangan rusak	:	0
40	Apakah sabun dan air mengalir pada tempat cuci tangan	:	Ya
41	Sekolah memiliki saluran pembuangan air limbah	:	Ada saluran pembuangan air limbah ke tangki septik atau

	dari jamban		IPAL	
42	Sekolah pernah menguras tangki septik dalam 3 hingga 5 tahun terakhir dengan truk/motor sedot tinja	:	Tidak/Tidak tahu	
	Stratifikasi UKS	:		
43	Sekolah memiliki selokan untuk menghindari genangan air	:	Ya	
44	Sekolah menyediakan tempat sampah di setiap ruang kelas (Sesuai permendikbud tentang standar sarpras)	:	Ya	
45	Sekolah menyediakan tempat sampah tertutup di setiap unit jamban perempuan	:	Tidak	
46	Sekolah menyediakan cermin di setiap unit jamban perempuan	:	Tidak	
47	Sekolah memiliki tempat pembuangan sampah sementara (TPS) yang tertutup	:	Ya	
48	Sampah dari tempat pembuangan sampah sementara diangkut secara rutin	:	Ya	
49	Ada perencanaan dan penganggaran untuk kegiatan pemeliharaan dan perawatan sanitasi sekolah	:	Ya	
50	Ada kegiatan rutin untuk melibatkan peserta didik untuk memelihara dan merawat fasilitas sanitasi di sekolah	:	Ya	
51	Ada kemitraan dengan pihak luar untuk sanitasi sekolah	:	✓	Ada, dengan pemerintah daerah
				Ada, dengan perusahaan swasta

		Ada, dengan puskesmas		
		Ada, dengan lembaga non-pemerintah		
52	Jumlah jamban dapat digunakan	:	Jamban laki-laki	Jamban perempuan
			0	0
				Jamban bersama
				0
53	Jumlah jamban tidak dapat digunakan	:	Jamban laki-laki	Jamban perempuan
			0	0
				Jamban bersama
				0

Sekolah memiliki kegiatan dan media komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) tentang sanitasi sekolah

	Variabel	Kegiatan dan Media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE)				
		Guru	Ruang Kelas	Toilet	Ruang UKS	Kantin
53	Cuci tangan pakai sabun	✓	✓	✓	✓	✓
54	Kebersihan dan kesehatan					
55	Pemeliharaan dan perawatan toilet	✓	✓	✓	✓	✓
56	Keamanan pangan					
57	Ayo minum air	✓	✓		✓	✓

2. Keadaan Pendidik

SD Negeri 188 Nating, yang terletak di Kabupaten Enrekang, merupakan salah satu sekolah dasar di wilayah tersebut yang berupaya memberikan pendidikan dasar berkualitas kepada peserta didik-siswinya. Para pendidik di sekolah ini memiliki dedikasi tinggi dalam menjalankan tugasnya, meskipun sering kali dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan sarana dan prasarana. Mereka berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pengajaran yang terbaik dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada. Selain itu, mereka juga aktif dalam mengikuti berbagai pelatihan dan program peningkatan kapasitas guna terus mengembangkan kompetensi dan kemampuan mengajar. Dengan semangat yang tinggi dan komitmen yang kuat, para pendidik di SD Negeri 188

Nating berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan akademik serta karakter peserta didik. berangkat dari uraian di atas, berikut data pendidik SDN 188 Nathing Kabupaten Enrekang:

Tabel 6. Data Pendidik SDN 188 Nating Kabupaten Enrekang

No	Nama	J K	Keterangan		
			Jenjang	Tugas Tambahan	Mengajar
1	Ahmadini	L	S1	Kepala Sekolah	
2	Al Amin	L	S1		Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
3	Asmin	L	S1		Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
4	Dedi Sudarsono N	L	S1	Bendahara BOS/BOP	Guru Kelas SD/MI/SLB
5	Harmi	P	S1	Pembina Pramuka Putri	Seni dan Budaya, Seni Budaya
6	Jurana	P	S1	Pembina Pramuka Putri	Seni dan Budaya, Seni Budaya
7	Nuraisa	P	S1		Guru Kelas SD/MI/SLB
8	Ramli Mahmud	L	S1	Pembina Ekstrakurikuler	Guru Kelas SD/MI/SLB
9	Runi	P	S1		Guru Kelas SD/MI/SLB
10	Sunardi	L	S2	Pembina Pramuka Putra	Guru Kelas SD/MI/SLB
11	Zulkarnaim	L	S1		Guru Kelas SD/MI/SLB

Sumber Data: Dokumentasi SDN 188 Nathing, 2024

3. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik di SD Negeri 188 Nating, Kabupaten Enrekang, mencerminkan keberagaman latar belakang sosial dan ekonomi yang ada di daerah tersebut. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan fasilitas pendidikan dan akses terhadap teknologi, para peserta didik menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan antusiasme untuk mengembangkan diri. Mereka aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, baik akademik maupun non-akademik,

yang membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Dukungan dari para pendidik yang berdedikasi serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga berperan penting dalam mendorong motivasi dan prestasi belajar peserta didik. Dengan lingkungan yang mendukung dan semangat juang yang kuat, peserta didik di SD Negeri 188 Nating berusaha mencapai cita-cita mereka dan berkontribusi positif bagi komunitas mereka. Data peserta didik dapat dilihat pada table berikut:

Table 7. Data Peserta Didik SDN 188 Nating Kabupaten Enrekang

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 1	11	5	16
Tingkat 3	8	2	10
Tingkat 5	5	7	12
Tingkat 4	4	5	9
Tingkat 2	4	4	8
Tingkat 6	6	4	10
Total	38	27	65

Sumber Data: Dokumentasi SDN 188 Nathing, 2024

Selain itu terdapat pula data peserta didik berdasarkan rombel. Peserta didik di SD Negeri 188 Nating, Kabupaten Enrekang, dikelompokkan ke dalam beberapa rombongan belajar (rombel) berdasarkan jenjang kelas mereka, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Setiap rombel memiliki jumlah peserta didik yang bervariasi, tergantung pada tingkat pendaftaran dan ketersediaan ruang kelas.

Pada umumnya, jumlah peserta didik dalam setiap rombel cukup proporsional, memungkinkan guru untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap peserta didik. Setiap rombel juga berusaha memfasilitasi interaksi yang baik antara guru dan peserta didik serta antar peserta didik itu sendiri, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Dalam rombel ini, peserta didik didorong untuk saling mendukung dan bekerja sama melalui berbagai

aktivitas kelompok dan proyek pembelajaran. Meskipun beberapa rombel mungkin menghadapi tantangan seperti ketimpangan jumlah peserta didik atau keterbatasan sumber daya belajar, para guru berkomitmen untuk mengatasi kendala ini dengan strategi pengajaran yang kreatif dan efektif. Dengan pengelompokan dalam rombel, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan akademik dan sosial mereka secara optimal, berkontribusi pada peningkatan prestasi dan kesejahteraan mereka di lingkungan sekolah. Berikut data peserta didik berdasarkan rombel:

Table 8. Keadaan Peserta Didik Berdasarkan Rombel SDN 188 Nathing Kabupaten Enrekang

No	Nama Rombel	Tingkat Kelas	Jumlah Peserta didik			Wali Kelas
			L	P	Total	
1	Kelas 1	1	11	5	16	Nuraisa
2	Kelas 2	2	4	4	8	Ramli Mahmud
3	Kelas 3	3	8	2	10	Zulkarnaim
4	Kelas 4	4	4	5	9	Runi
5	Kelas 5	5	5	7	12	Dedi Sudarsono N
6	Kelas 6	6	6	4	10	Sunardi

Sumber Data: Dokumentasi SDN 188 Nathing, 2024

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang, masih dalam tahap pengembangan untuk mencapai standar yang diinginkan. Sekolah ini memiliki bangunan yang memadai untuk kegiatan belajar mengajar, meskipun beberapa ruang kelas memerlukan renovasi dan perbaikan. Selain ruang kelas, tersedia juga fasilitas pendukung seperti perpustakaan yang walaupun masih terbatas dalam koleksi buku, namun cukup membantu meningkatkan minat baca peserta didik. Area bermain dan lapangan olahraga tersedia untuk mendukung kegiatan fisik dan olahraga, namun fasilitasnya masih

perlu ditingkatkan agar lebih representatif. Ketersediaan alat-alat bantu belajar seperti komputer dan proyektor juga masih terbatas, sehingga pembelajaran digital belum optimal. Meskipun demikian, pihak sekolah terus berupaya untuk memperbaiki dan menambah sarana dan prasarana yang ada melalui berbagai program dan dukungan dari pemerintah serta masyarakat setempat, demi menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan efektif bagi peserta didik. Berikut data sarana dan prasarana dapat dilihat pada table di bawah ini:

Table 9. Data Sarana dan Prasarana SDN 188 Nating Kabupaten Enrekang

No	Jenis Sarana	Letak	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
1	Meja Peserta didik	Ruang kelas 4		15	13	2
2	Kursi Peserta didik	Ruang kelas 4		15	13	2
3	Meja Guru	Ruang kelas 4		1	1	0
4	Kursi Guru	Ruang kelas 4		1	1	0
5	Papan Tulis	Ruang kelas 4		1	1	0
6	Lemari	Ruang kelas 4		1	0	1
7	Rak hasil karya peserta didik	Ruang kelas 4	Kayu	1	0	1
8	Tempat Sampah	Ruang kelas 4	Bahan Plastik	1	1	0
9	Tempat cuci tangan	Ruang kelas 4		1	1	0
10	Jam Dinding	Ruang kelas 4		1	1	0
11	Alat Peraga	Ruang kelas 4	Alat Peraga Standar	1	0	1
12	Papan Pajang	Ruang kelas 4	Kayu	1	0	1
13	Soket Listrik	Ruang kelas 4		1	1	0
14	Soket Listrik/Kotak Kontak	Ruang kelas 4	Soket Biasa	1	1	0
15	Meja Peserta didik	Ruang kelas 6		15	15	0
16	Kursi Peserta didik	Ruang kelas 6		15	15	0
17	Meja Guru	Ruang kelas 6	Kayu	1	1	0
18	Kursi Guru	Ruang kelas 6		1	1	0
19	Papan Tulis	Ruang kelas 6		1	1	0
20	Lemari	Ruang kelas 6		1	0	1

No	Jenis Sarana	Letak	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
21	Rak hasil karya peserta didik	Ruang kelas 6	Kayu	1	0	1
22	Tempat Sampah	Ruang kelas 6	Bahan Plastik	1	1	0
23	Tempat cuci tangan	Ruang kelas 6	Bahan Plastik	1	1	0
24	Jam Dinding	Ruang kelas 6	Plastik	1	1	0
25	Alat Peraga	Ruang kelas 6	Alat Peraga Biasa	1	0	1
26	Papan Pajang	Ruang kelas 6	Kayu	1	0	1
27	Soket Listrik	Ruang kelas 6	Soket Listrik Standar	1	1	0
28	Soket Listrik/Kotak Kontak	Ruang kelas 6	Kayu	1	1	0
29	Meja Peserta didik	Ruang kelas 5		15	14	1
30	Kursi Peserta didik	Ruang kelas 5		15	14	1
31	Meja Guru	Ruang kelas 5		1	1	0
32	Kursi Guru	Ruang kelas 5		1	1	0
33	Papan Tulis	Ruang kelas 5		1	1	0
34	Lemari	Ruang kelas 5		1	0	1
35	Rak hasil karya peserta didik	Ruang kelas 5	Kayu	1	0	1
36	Tempat Sampah	Ruang kelas 5	Bahan Plastik	1	1	0
37	Tempat cuci tangan	Ruang kelas 5	Bahan Plastik	1	1	0
38	Jam Dinding	Ruang kelas 5		1	1	0
39	Alat Peraga	Ruang kelas 5	Alat Peraga Standar	1	0	1
40	Papan Pajang	Ruang kelas 5	Kayu	1	0	1
41	Soket Listrik	Ruang kelas 5		1	1	0
42	Soket Listrik/Kotak Kontak	Ruang kelas 5	Soket Standar	1	1	0
43	Komputer TU	Perpustakaan		1	1	0
44	Printer TU	Perpustakaan		1	1	0
45	Tempat Sampah	Perpustakaan		1	1	0
46	Jam Dinding	Perpustakaan		1	1	0
47	Rak Buku	Perpustakaan		3	2	1
48	Meja Baca	Perpustakaan		3	2	1

No	Jenis Sarana	Letak	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
49	Kursi Baca	Perpustakaan		5	5	0
50	Perlengkapan P3K	Perpustakaan		1	1	0
51	Timbangan Badan	Perpustakaan		1	1	0
52	Pengukur Tinggi Badan	Perpustakaan		1	1	0
53	Alat Multimedia	Perpustakaan		1	0	1
54	Meja Peserta didik	Ruang kelas 3		11	10	1
55	Kursi Peserta didik	Ruang kelas 3		11	10	1
56	Meja Guru	Ruang kelas 3		1	1	0
57	Kursi Guru	Ruang kelas 3		1	1	0
58	Papan Tulis	Ruang kelas 3		1	1	0
59	Lemari	Ruang kelas 3		1	1	0
60	Rak hasil karya peserta didik	Ruang kelas 3	Kayu	1	0	1
61	Tempat Sampah	Ruang kelas 3	Bahan Plastik	1	1	0
62	Tempat cuci tangan	Ruang kelas 3	Bahan Plastik	1	1	0
63	Jam Dinding	Ruang kelas 3		1	1	0
64	Alat Peraga	Ruang kelas 3	Alat Peraga Biasa	1	0	1
65	Papan Pajang	Ruang kelas 3	Kayu	1	0	1
66	Soket Listrik	Ruang kelas 3		1	1	0
67	Soket Listrik/Kotak Kontak	Ruang kelas 3	Soket Biasa	1	1	0
68	Kloset Jongkok	Kamar mandi/WC		1	1	0
69	Tempat Air (Bak)	Kamar mandi/WC		1	1	0
70	Gayung	Kamar mandi/WC		2	2	0
71	Meja Peserta didik	Ruang kelas 2		10	10	0
72	Kursi Peserta didik	Ruang kelas 2		10	10	0
73	Meja Guru	Ruang kelas 2		1	1	0
74	Kursi Guru	Ruang kelas 2		1	1	0
75	Papan Tulis	Ruang kelas 2		1	1	0
76	Lemari	Ruang kelas 2	Kayu	1	0	1
77	Rak hasil karya peserta didik	Ruang kelas 2	Kayu	1	0	1

No	Jenis Sarana	Letak	Spesifikasi	Jumlah	Laik	Tidak Laik
78	Tempat Sampah	Ruang kelas 2		1	1	0
79	Tempat cuci tangan	Ruang kelas 2	Bahan Plastik	1	1	0
80	Jam Dinding	Ruang kelas 2	Bahan Plastik	1	1	0
81	Alat Peraga	Ruang kelas 2	Alat Peraga Biasa	1	0	1
82	Papan Pajang	Ruang kelas 2	Kayu	1	0	1
83	Soket Listrik	Ruang kelas 2	Soket Biasa	1	1	0
84	Soket Listrik/Kotak Kontak	Ruang kelas 2	Kayu	1	1	0

Sumber Data: Dokumentasi SDN 188 Nating Kecamatan Enrekang, 2024

B. Hasil Penelitian

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebelum Menggunakan Strategi *Active Learning* di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang pada tanggal 24 April 2024 ditemukan bahwa pembelajaran PAI masih menggunakan strategi konvensional. Guru cenderung menggunakan pendekatan ceramah sebagai strategi utama, dengan interaksi yang minimal antara guru dan peserta didik. Peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru tanpa banyak terlibat dalam proses pembelajaran.

Hal ini menyebabkan kurangnya partisipasi aktif peserta didik dalam kelas dan terbatasnya kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman kritis dan keterampilan berpikir. Aktivitas pembelajaran yang ada belum mampu mendorong minat dan motivasi belajar peserta didik secara optimal, sehingga hasil belajar cenderung kurang maksimal. Berdasar dari observasi yang telah dilakukan, peneliti kemudian melakukan interview kepada

warga sekolah sebagai penguat dari observasi yang telah dilakukan. Berikut hasil wawancara dengan wakil kepala SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang terkait hal tersebut:

Sebagai wakil Kepala SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang, saya menyadari pentingnya inovasi dalam strategi pengajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan observasi awal yang menunjukkan bahwa strategi konvensional kurang efektif dalam mendorong partisipasi aktif peserta didik, kami berkomitmen untuk mengadopsi pendekatan *active learning*. Kami percaya bahwa dengan memperkenalkan strategi ini, peserta didik akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran, mampu berpikir kritis, dan lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, kami juga akan memberikan pelatihan kepada para guru agar mereka dapat mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Kami berharap langkah ini akan membawa perubahan positif dalam prestasi belajar peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis.¹³⁰

Senada dengan hal tersebut, salah seorang wali kelas kemudian memberikan pula tanggapannya, bahwa:

Sebagai wali kelas 3 di SDN 188 Nating, saya sangat mendukung perubahan dalam strategi pengajaran Pendidikan Agama Islam. Dari pengalaman saya, strategi ceramah yang selama ini digunakan memang kurang mampu membuat peserta didik aktif dan tertarik. Mereka sering terlihat bosan dan kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Saya percaya bahwa dengan menerapkan strategi *active learning*, peserta didik akan lebih terlibat dan termotivasi. Mereka bisa belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif, sehingga pemahaman mereka terhadap materi juga akan lebih baik. Saya siap untuk belajar dan mengimplementasikan strategi baru ini demi kebaikan peserta didik-peserta didik saya.¹³¹

Selanjutnya, wali kelas 4 ikut memberikan pula jawaban terkait hal tersebut, bahwa:

Sebagai wali kelas 4 di SDN 188 Nating, saya merasa perubahan ke strategi *active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

¹³⁰Hasil Wawancara dengan Runi, selaku Wakil Kepala SDN 188 Nating, pada tanggal 25 April 2024.

¹³¹Hasil Wawancara dengan Zulkarnain Selaku Wali Kelas III SDN 188 Nating, pada tanggal 25 April 2024.

adalah langkah yang sangat tepat. Selama ini, saya melihat peserta didik sering kali kurang antusias dan cenderung pasif ketika pelajaran berlangsung. Strategi ceramah yang kami gunakan memang kurang mampu menumbuhkan minat belajar yang kuat. Dengan *active learning*, saya yakin peserta didik akan lebih banyak berinteraksi, berdiskusi, dan terlibat langsung dalam proses belajar. Ini tentunya akan membuat mereka lebih memahami materi dan meningkatkan semangat belajar. Saya siap mendukung perubahan ini dan berharap dapat melihat peningkatan hasil belajar peserta didik.¹³²

Wali kelas 5 pun memberikan tanggapan bahwa:

Sebagai wali kelas 5 di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang, saya sangat menyambut baik rencana penerapan strategi *active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengalaman saya selama ini menunjukkan bahwa strategi ceramah sering membuat peserta didik pasif dan kurang bersemangat. Dengan pendekatan *active learning*, saya yakin peserta didik akan lebih termotivasi karena mereka bisa belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Mereka akan lebih banyak berdiskusi, berkolaborasi, dan berpikir kritis, yang tentunya akan meningkatkan pemahaman dan minat belajar mereka. Saya siap untuk belajar dan menerapkan strategi baru ini demi kemajuan peserta didik-peserta didik saya.¹³³

Guru Pendidikan Agama Islam kemudian memberikan penjelasan terkait hal tersebut, bahwa:

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang, saya sangat antusias dengan rencana penerapan strategi *active learning* dalam pembelajaran. Selama ini, strategi ceramah yang sering digunakan terasa kurang efektif dalam mendorong peserta didik untuk aktif dan tertarik pada pelajaran. Dengan strategi *active learning*, saya yakin peserta didik akan lebih terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman mereka terhadap materi akan lebih mendalam. Saya juga percaya bahwa pendekatan ini akan membuat suasana kelas lebih hidup dan menyenangkan. Saya siap untuk mengadopsi dan menerapkan strategi baru ini demi kemajuan dan keberhasilan belajar peserta didik-peserta didik kami.¹³⁴

¹³²Hasil Wawancara dengan Runi Selaku Wali Kelas IV SDN 188 Nating, Pada Tanggal 26 April 2024.

¹³³Hasil Wawancara dengan Dadi Sudarsono Selaku Wali Kelas V SDN 188 Nating, pada tanggal 29 April 2024

¹³⁴Hasil Wawancara dengan Asmin selaku Guru Pendidikan Agama Islam SDN 188 Nating, pada tanggal 29 April 2024.

Berdasarkan tanggapan dari berbagai pihak di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang, baik dari kepala sekolah, wali kelas, hingga guru Pendidikan Agama Islam, terlihat adanya kesepakatan dan antusiasme terhadap penerapan strategi *active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi konvensional yang selama ini digunakan dinilai kurang efektif dalam mendorong partisipasi aktif dan semangat belajar peserta didik. Dengan adanya perubahan ini, diharapkan peserta didik akan lebih terlibat, termotivasi, dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Semua pihak siap mendukung dan berkolaborasi untuk mengimplementasikan strategi baru ini demi meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang sebelum menggunakan strategi *active learning* cenderung bersifat konvensional. Strategi yang digunakan adalah ceramah, di mana guru lebih banyak berperan sebagai pemberi materi sementara peserta didik mendengarkan dan mencatat. Pembelajaran yang berlangsung satu arah ini sering kali membuat peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Mereka jarang terlibat dalam diskusi atau aktivitas yang memacu pemikiran kritis dan kreatif. Hal ini menyebabkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran menjadi minim dan cenderung pasif.

Sebagai konsekuensi dari pendekatan konvensional ini, hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurang optimal. Mereka cenderung hanya menghafal materi tanpa memahami secara mendalam makna dan aplikasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi yang

dilakukan melalui ujian tertulis pun hanya mengukur kemampuan hafalan, bukan pemahaman konsep atau penerapan nilai-nilai agama dalam konteks yang lebih luas. Akibatnya, meskipun nilai akademis mereka mungkin memadai, penerapan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku sehari-hari kurang terlihat.

Selain itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum menggunakan strategi *active learning* di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang juga kurang memperhatikan keberagaman cara belajar peserta didik. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, namun strategi ceramah tidak mampu mengakomodasi perbedaan tersebut. Sebagian peserta didik mungkin merasa bosan dan kurang termotivasi, sementara yang lainnya mungkin merasa kesulitan mengikuti pelajaran karena kurangnya interaksi dan kesempatan untuk bertanya atau berpartisipasi aktif. Keterbatasan ini menjadi penghambat dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan holistik peserta didik.

Di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang, sebelum strategi *active learning* diterapkan, pelajaran Pendidikan Agama Islam biasanya berjalan dengan cara yang cukup monoton. Guru lebih banyak berbicara di depan kelas, menjelaskan materi sementara peserta didik mendengarkan dengan pasif. Sebagian besar waktu dihabiskan untuk mendengarkan ceramah dan mencatat, tanpa banyak kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi atau bertanya.

Strategi ini membuat suasana kelas terasa kurang hidup dan kurang menyenangkan. Banyak peserta didik yang merasa bosan karena mereka hanya duduk dan mendengarkan tanpa terlibat langsung dalam proses belajar. Tanpa aktivitas yang menarik, mereka mudah kehilangan konsentrasi dan minat terhadap

pelajaran. Padahal, Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang penting untuk membentuk karakter dan moral mereka. Selain itu, cara belajar yang seperti ini tidak memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis atau kreatif. Mereka cenderung hanya menghafal informasi yang diberikan oleh guru tanpa benar-benar memahaminya. Ini membuat pembelajaran terasa seperti beban, dan peserta didik tidak benar-benar merasakan manfaat dari apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, nilai-nilai agama yang diajarkan tidak sepenuhnya terinternalisasi dalam diri mereka.

Kondisi ini juga membuat guru kesulitan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Karena interaksi sangat minim, guru tidak mendapatkan umpan balik yang cukup untuk menilai apakah peserta didik benar-benar mengerti atau hanya menghafal. Akibatnya, proses belajar mengajar menjadi kurang efektif dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal.

Pendekatan pembelajaran yang konvensional ini juga kurang memperhatikan perbedaan gaya belajar setiap peserta didik. Ada peserta didik yang lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan, namun ada juga yang lebih efektif belajar melalui praktik langsung atau diskusi. Strategi ceramah yang mendominasi tidak memberikan kesempatan bagi peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda untuk berkembang secara optimal. Akibatnya, beberapa peserta didik mungkin tertinggal atau merasa kesulitan untuk memahami materi.

Selain itu, keterbatasan strategi ini juga terlihat pada minimnya penggunaan alat bantu atau media pembelajaran yang variatif. Proses belajar hanya berpusat pada buku teks dan penjelasan lisan dari guru, tanpa melibatkan

alat bantu visual atau aktivitas yang lebih interaktif. Hal ini membuat materi pelajaran terasa kurang menarik dan sulit dipahami oleh peserta didik yang membutuhkan stimulus visual atau kinestetik. Kurangnya variasi dalam strategi pengajaran juga membuat proses belajar terasa monoton dan membosankan.

Hubungan antara guru dan peserta didik juga cenderung formal dan kurang akrab. Interaksi yang minim menyebabkan peserta didik merasa enggan untuk mengajukan pertanyaan atau mengungkapkan pendapat mereka. Padahal, hubungan yang baik antara guru dan peserta didik sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung. Ketika peserta didik merasa dekat dengan guru, mereka akan lebih termotivasi dan percaya diri untuk berpartisipasi dalam kelas.

Evaluasi pembelajaran yang hanya mengandalkan ujian tertulis juga menjadi kendala. Ujian tertulis sering kali hanya mengukur kemampuan menghafal, bukan pemahaman mendalam atau kemampuan berpikir kritis. Akibatnya, banyak peserta didik yang mendapatkan nilai tinggi tetapi tidak benar-benar memahami materi. Mereka juga tidak terbiasa menerapkan pengetahuan agama dalam situasi nyata, yang seharusnya menjadi tujuan utama dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang konvensional ini memerlukan perubahan agar dapat memberikan hasil yang lebih baik dan lebih bermakna bagi peserta didik.

Secara keseluruhan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang sebelum diterapkannya strategi active learning cenderung monoton dan kurang efektif. Strategi ceramah yang mendominasi membuat peserta didik pasif dan kurang terlibat dalam proses

belajar mengajar. Ketergantungan pada cara belajar yang satu arah ini menghambat kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif serta sulit memahami materi secara mendalam. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar setiap peserta didik.

Kondisi ini menunjukkan perlunya perubahan dalam strategi pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan keterlibatan peserta didik. Dengan memperkenalkan strategi yang lebih interaktif seperti *active learning*, diharapkan proses belajar mengajar menjadi lebih dinamis dan menyenangkan. Guru dapat menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, dan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengembangkan pengetahuan tetapi juga karakter dan moral peserta didik secara menyeluruh.

2. Pelaksanaan Strategi *Active Learning* dalam Pembelajaran Agama Islam dapat Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.

Setelah menganalisis hasil tes sebeslum tindakan, diketahui bahwa ketuntasan peserta didik hanya mencapai 45,00% atau hanya sekitar 9 orang peserta didik yang mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 65. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Belajar Peserta didik Kelas V Pada Sebelum Tindakan

No.	Nama Peserta Didik	Hasil	Keterangan
1	Peserta Didik-001	50	Tidak Tuntas
2	Peserta Didik-002	70	Tuntas
3	Peserta Didik-003	50	Tidak Tuntas
4	Peserta Didik-004	60	Tidak Tuntas

No.	Nama Peserta Didik	Hasil	Keterangan
5	Peserta Didik-005	60	Tidak Tuntas
6	Peserta Didik-006	50	Tidak Tuntas
7	Peserta Didik-007	70	Tuntas
8	Peserta Didik-008	50	Tidak Tuntas
9	Peserta Didik-009	50	Tidak Tuntas
10	Peserta Didik-010	70	Tuntas
11	Peserta Didik-011	60	Tidak Tuntas
12	Peserta Didik-012	90	Tuntas
	Jumlah	730	
	Rata-Rata	60,8	

Sumber Data: Dokumentasi SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang, 2024

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada sebelum tindakan hanya 4 orang yang mencapai ketuntasan secara individual. Sedangkan ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal adalah 33,3%, tidak tuntas secara klasikal adalah 66,6%. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 11. Hasil Belajar Peserta didik Kelas V Pada Sebelum Tindakan

Tes	Jumlah Peserta Didik	Tuntas	Tidak Tuntas
Sebelum Tindakan	12	33,3%	66,6%

Sumber Data: Dokumentasi SDN 188 Nating Kecamatan Enrekang, 2024

Berdasarkan tabel ketuntasan belajar secara klasikal tersebut, diketahui bahwa ketuntasan belajar peserta didik kelas V SDN 188 Nating Kabupaten Enrekang pada sebelum tindakan secara klasikal belum 66,6% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 65. Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti akan meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan penerapan strategi *active learning*. Untuk lebih jelas tindakan yang dilakukan:

Hasil Penelitian Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menyusun silabus dan rencana pembelajaran berdasarkan langkah-langkah penerapan strategi *active learning*.
- 2) Menyiapkan format pengamatan atau lembar observasi terhadap aktivitas yang dilakukan guru dan aktivitas yang dilakukan peserta didik dan kisi-kisi soal berkaitan dengan materi yang dipelajari.
- 3) Meminta kesediaan teman sejawat untuk menjadi observer dalam pelaksanaan pembelajaran

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 08 Mei 2024. Indikator yang dicapai adalah mendefinisikan pengertian malaikat, membedakan Malaikat dengan manusia, mengimani dan meyakini Malaikat Allah swt. Pokok bahasan yang dibahas adalah iman kepada malaikat, dengan standar kompetensi mengenal malaikat dan tugasnya. Sedangkan kompetensi dasar yang dicapai adalah menjelaskan pengertian malaikat.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dipusatkan pada proses maupun hasil tindak pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam. Aktivitas yang diamati adalah aktivitas guru dengan penerapan strategi *active learning* yang diobservasi sedemikian rupa yaitu oleh teman sejawat. Aktivitas guru dengan penerapan strategi *active learning* tersebut adalah gambaran pelaksanaan pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir proses pembelajaran. Untuk lebih jelas secara garis besar bentuk kegiatan pembelajaran pada siklus I dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan awal (10 Menit):

- a) Guru membuka pelajaran dengan membaca doa secara bersama-sama dan mengabsen peserta didik.
- b) Guru memulai pelajaran, dengan mengajak peserta didik untuk membaca surah-surah pendek dalam Al-Qur'an selama 5 menit.
- c) Guru memberi motivasi kepada peserta didik yang berhubungan dengan materi pelajaran.
- d) Guru menerangkan cara kerja strategi *active learning* dengan kalimat yang mudah dipahami oleh peserta didik.

2) Pada Kegiatan Inti (40 Menit):

- a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan tujuan menggunakan strategi *active learning*.
- b) Guru mengelompokkan peserta didik dalam formasi dua barisan berhadapan
- c) Guru memberikan soal dan jawaban kepada kelompok yang berbeda.
- d) Guru meminta peserta didik X untuk menembakkan soal kepada peserta didik Y yang duduk dihadapannya dan menjawabnya.
- e) Guru meminta regu tembak pertama (X dan Y) berpindah satu kursi disebelah kiri didalam regunya untuk merangkum hasil kerja mereka.
- f) Setelah semua regu tembak mendapat giliran, guru meminta setiap pasangan regu tembak untuk mengumpulkan hasil kerja mereka

3) Pada kegiatan akhir (20 Menit) :

- a) Guru mengajak peserta didik untuk menyimpulkan proses pembelajaran.
- b) Guru memberikan evaluasi.

c.Observasi (Pengamatan) Siklus I

Aktivitas guru yang diamati terdiri dari 8 aspek. Observasi dilakukan oleh observer atau teman sejawat. Adapun hasil pengamatan observer terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran dengan penerapan strategi *Active Learning*, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Aktivitas Guru Pada Siklus I

NO	AKTIVITAS YANG DIAMATI	SIKLUS 1					Jumlah Skor	Kategori
		Skala Skor						
		5	4	3	2	1		
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan tujuan menggunakan strategi <i>Active Learning</i>				√		2	Kurang Sempurna
2	Guru mengelompokkan barisan berhadapan peserta didik dalam formasi dua				√		2	Kurang Sempurna
3	Guru memberikan soal dan jawaban kepada kelompok yang berbeda.		√				4	Sempurna
4	Guru meminta peserta didik X untuk “menembakkan” soal kepada peserta didik Y yang duduk dihadapannya dan menjawabnya.			√			3	Cukup Sempurna
5	Guru meminta regu tembak pertama (X dan Y) berpindah satu kursi disebelah kiri didalam regunya untuk merangkum hasil kerja mereka.			√			3	Cukup Sempurna
6	Setelah semua regu tembak mendapat giliran, guru meminta setiap pasangan regu tembak untuk mengumpulkan hasil kerja mereka.			√			3	Cukup Sempurna
7	Guru mengajak peserta didik untuk menyimpulkan proses pembelajaran.				√		2	Kurang Sempurna
8	Guru memberikan evaluasi				√		2	Kurang Sempurna
	Jumlah/Kategori						21	Cukup Sempurna

Keterangan : 5 = Sangat Sempurna

4 = Sempurna

3 = Cukup Sempurna

2 = Kurang Sempurna

1 = Tidak Sempurna

Berdasarkan tabel di atas, setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III. Aktivitas guru dengan penerapan strategi *active*

learning pada Siklus I ini berada pada klasifikasi cukup sempurna, karena skor 21 berada pada rentang 20,8- 26,2. Selanjutnya yang menjadi kelemahan aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan penerapan strategi *active learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Pada aspek 1 guru masih kurang menjelaskan tujuan pembelajaran secara keseluruhan, sehingga peserta didik tidak mengetahui arah pembelajaran yang dicapai. Kemudian guru masih kurang menjelaskan cara kerja strategi *Active Learning*, sehingga peserta didik masih terdapat yang kebingungan pelaksanaannya.
- 2) Pada aspek 2 guru masih kurang mengawasi ketika mengelompokkan peserta didik dalam formasi dua barisan berhadapan, sehingga masih terdapat peserta didik bermain dan membuat kelas menjadi ribut.
- 3) Pada aspek 7 guru masih kurang mengatur waktu dengan baik, sehingga guru tidak sempat mengajak peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran secara keseluruhan.
- 4) Pada aspek 8 guru masih kurang mengawasi peserta didik ketika mengerjakan evaluasi, sehingga masih terdapat peserta didik yang menyontek dan bekerja samadengan peserta didik yang lain.

Kelemahan-kelemahan aktivitas guru yang terjadi pada siklus I sangat berpengaruh terhadap aktivitas peserta didik dalam belajar. Setelah di bahas dan di analisis bersama observer, maka hasil observasi aktivitas peserta didik siklus I:

Tabel 13. Aktivitas Peserta didik Pada Siklus I

No	Kode Sampel	Aktivitas yang Diamati								Skor Siklus 1
		1	2	3	4	5	6	7	8	

No	Kode Sampel	Aktivitas yang Diamati								Skor Siklus 1
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Peserta Didik - 001	1	1	1	1	1	0	1	1	7
2	Peserta Didik - 002	0	0	1	0	0	1	0	0	2
3	Peserta Didik - 003	1	1	0	1	1	1	1	1	7
4	Peserta Didik - 004	1	1	0	1	1	1	1	1	7
5	Peserta Didik - 005	0	1	1	0	0	1	0	1	4
6	Peserta Didik - 006	0	0	1	0	0	1	0	0	2
7	Peserta Didik - 007	1	1	1	1	1	0	1	1	7
8	Peserta Didik - 008	0	0	1	0	0	1	0	0	2
9	Peserta Didik - 009	1	1	1	1	1	0	1	1	7
10	Peserta Didik - 010	1	0	0	1	1	1	1	1	6
11	Peserta Didik - 011	1	1	1	1	0	0	1	1	6
12	Peserta Didik - 012	0	0	1	0	0	1	0	0	2
	Jumlah	7	7	9	7	6	8	7	8	100
	Persentase (%)	58,33 %	58,33%	75.00%	58,33%	50.00 %	66,66%	58,33 %	66,66%	62.50%

Keterangan aktivitas belajar peserta didik:

- a) Peserta didik mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan tujuan menggunakan strategi *active learning*.
- b) Peserta didik duduk dalam kelompok formasi dua barisan berhadapan dengan tertib.
- c) Peserta didik mempelajari soal dan jawaban yang diberikan guru.
- d) Peserta didik X “menembakkan” soal kepada peserta didik Y yang duduk dihadapannya dan menjawabnya.
- e) Peserta didik dalam regu tembak pertama (X dan Y) berpindah satu kursi di sebelah kiri di dalam regunya untuk merangkum hasil kerja mereka.
- f) Peserta didik bersama pasangan regu mengumpulkan hasil kerja mereka.

g) Peserta didik membuat kesimpulan proses pembelajaran.

h) Peserta didik mengerjakan evaluasi secara individu

Berdasarkan tabel di atas, diketahui skor aktivitas peserta didik pada siklus 1 berada pada klasifikasi “Tinggi” dengan skor 100 berada pada interval 80-119, dengan persentase 62,50%. Sedangkan rincian aktivitas peserta didik pada siklus I adalah:

- 1) Peserta didik mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan tujuan menggunakan strategi *active learning*. Hasil pengamatan terdapat 12 orang peserta didik atau 60,00% yang aktif.
- 2) Peserta didik duduk dalam kelompok formasi dua barisan berhadapan dengantertib. Hasil pengamatan terdapat 9 orang peserta didik atau 65,00% yang aktif.
- 3) Peserta didik mempelajari soal dan jawaban yang diberikan guru. Hasil pengamatan terdapat 9 orang peserta didik atau 65,00% yang aktif.
- 4) Peserta didik X “menembakkan” soal kepada peserta didik Y yang duduk dihadapannya dan menjawabnya. Hasil pengamatan terdapat 7 orang peserta didik atau 60,00% yang aktif.
- 5) Peserta didik dalam regu tembak pertama (X dan Y) berpindah satu kursi disebelah kiri didalam regunya untuk merangkum hasil kerja mereka. Hasil pengamatan terdapat 5 orang peserta didik atau 55,00% yang aktif.
- 6) Peserta didik bersama pasangan regu tembak mengumpulkan hasil kerja mereka. Hasil pengamatan terdapat 14 orang peserta didik 70,00% aktif.
- 7) Peserta didik membuat kesimpulan proses pembelajaran. Hasil pengamatan terdapat 5 orang peserta didik atau 55,00% yang aktif.

- 8) Peserta didik mengerjakan evaluasi secara individu. Hasil pengamatan terdapat 10 orang peserta didik atau 70,00% yang aktif.

Setelah Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dengan penerapan strategi *Active Learning*, maka dilakukan tes untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil tes peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 14. Hasil Belajar Peserta didik Kelas V Pada Siklus I

No.	Nama Peserta Didik	Hasil	Keterangan
1	Peserta Didik-001	70	Tuntas
2	Peserta Didik-002	70	Tuntas
3	Peserta Didik-003	50	Tidak Tuntas
4	Peserta Didik-004	70	Tuntas
5	Peserta Didik-005	80	Tuntas
6	Peserta Didik-006	50	Tidak Tuntas
7	Peserta Didik-007	70	Tuntas
8	Peserta Didik-008	50	Tidak Tuntas
9	Peserta Didik-009	50	Tidak Tuntas
10	Peserta Didik-010	70	Tuntas
11	Peserta Didik-011	50	Tidak Tuntas
12	Peserta Didik-012	50	Tidak Tuntas
	Jumlah	750	
	Rata-Rata	62,5	

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada siklus I hanya 5 orang yang mencapai ketuntasan secara individual. Sedangkan ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal adalah 58,33%. Sedangkan peserta didik yang tidak tuntas secara klasikal adalah 41,66%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Ketuntasan Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik Kelas V Pada Siklus I

Tes	Jumlah Peserta didik	Yang Tuntas	Yang Tidak Tuntas
-----	----------------------	-------------	-------------------

Siklus I	12	5 (58,33%)	7 (41,66%)
----------	----	------------	------------

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari 12 orang peserta didik, 5 orang (58,33%) peserta didik yang tuntas. Sedangkan 7 orang peserta didik (41,66%) belum tuntas atau memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan yaitu 62,5. Dengan demikian, pada siklus I hasil belajar peserta didik belum 75% mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 65. Untuk itu, perlu dilakukan tindakan pada siklus II.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari 12 orang peserta didik, 5 orang (58,33%) peserta didik yang tuntas. Sedangkan 7 orang peserta didik (41,66%) belum tuntas atau memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan yaitu 62,5. Dengan demikian hasil belajar peserta didik pada siklus I belum 75% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan, yaitu 65. Maka berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan pengamat diketahui penyebab ketuntasan belajar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, disebabkan ada beberapa kelemahan aktivitas guru dengan penerapan strategi *active learning*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pada aspek 1 guru masih kurang menjelaskan tujuan pembelajaran secara keseluruhan, sehingga peserta didik tidak mengetahui arah pembelajaran yang dicapai. Kemudian guru masih kurang menjelaskan cara kerja strategi *active learning*, sehingga peserta didik masih terdapat yang kebingungan pelaksanaannya.

- 2) Pada aspek 2 guru masih kurang mengawasi ketika mengelompokkan peserta didik dalam formasi dua barisan berhadapan, sehingga masih terdapat peserta didik bermain dan membuat kelas menjadi ribut.
- 3) Pada aspek 7 guru masih kurang mengatur waktu dengan baik, sehingga guru tidak sempat mengajak peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran secara keseluruhan.
- 4) Pada aspek 8 guru masih kurang mengawasi peserta didik ketika mengerjakan evaluasi, sehingga masih terdapat peserta didik yang menyontek dan bekerja sama dengan peserta didik yang lain.

Berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan observer pada siklus I, diketahui kelemahan-kelemahan yang perlu dibenahi adalah:

- 1) Akan menjelaskan tujuan pembelajaran secara keseluruhan, agar peserta didik mengetahui arah pembelajaran yang dicapai. Kemudian akan menjelaskan cara kerja strategi *active learning*, agar tidak terdapat peserta didik yang kebingungan pelaksanaannya.
- 2) Akan mengawasi ketika mengelompokkan peserta didik dalam formasi dua barisan berhadapan, agar tidak terdapat peserta didik bermain dan kelas menjadi tenang.
- 3) Akan mengatur waktu dengan baik, agar guru berkesempatan mengajak peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran secara keseluruhan.
- 4) Akan mengawasi peserta didik ketika mengerjakan evaluasi, agar tidak terdapat peserta didik yang menyontek dan bekerja sama dengan peserta didik yang lain.

Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan hal-hal berikut:

- 1) Menyusun Silabus dan rencana pembelajaran berdasarkan langkah-langkah penerapan strategi *active learning*.
- 2) Menyiapkan format pengamatan atau lembar observasi terhadap aktivitas yang dilakukan guru dan aktivitas yang dilakukan peserta didik dan kisi-kisi soal berkaitan dengan materi yang dipelajari.
- 3) Meminta kesediaan teman sejawat untuk menjadi observer dalam pelaksanaan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2024. Indikator yang dicapai adalah menyebutkan sepuluh nama-nama malaikat, menjelaskan kejadian malaikat, dan mengimani adanya makhluk gaib Allah swt. Pokok bahasan yang dibahas adalah nama-nama malaikat, dengan standar kompetensi mengenal malaikat dan tugasnya. Sedangkan kompetensi dasar yang dicapai adalah menyebutkan nama-nama malaikat. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dipusatkan pada proses maupun hasil tindak pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam. Aktivitas yang diamati adalah aktivitas guru dengan penerapan strategi *active learning* yang diobservasi sedemikian rupa yaitu oleh teman sejawat. Aktivitas guru dengan penerapan strategi *active learning* tersebut adalah gambaran pelaksanaan pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir proses pembelajaran. Secara garis besar bentuk kegiatan pembelajaran pada siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan awal (10 Menit) :

- (a) Guru membuka pelajaran dengan membaca doa secara bersama-sama dan mengabsen peserta didik.
- (b) Guru memulai pelajaran, dengan mengajak peserta didik untuk membacasurah-surah pendek dalam Al-Qur'an selama 5 menit.
- (c) Guru memberi motivasi kepada peserta didik berhubungan materi.
- (d) Guru menerangkan cara kerja strategi *active learning* dengan kalimat yang mudah dipahami oleh peserta didik.

2) Pada Kegiatan Inti (40 Menit):

- (a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan tujuan menggunakan strategi *active learning*.
- (b) Guru mengelompokkan peserta didik dalam formasi.
- (c) Guru memberikan soal dan jawaban kepada kelompok yang berbeda.
- (d) Guru meminta peserta didik X untuk “menembakkan” soal kepada peserta didik Y yang duduk dihadapannya dan menjawabnya.
- (e) Guru meminta regu tembak pertama (X dan Y) berpindah satu kursi disebelah kiri didalam regunya untuk merangkum hasil kerja mereka.

3) Pada kegiatan akhir (20 Menit) :

- (a) Guru mengajak peserta didik untuk menyimpulkan proses pembelajaran.
- (b) Guru memberikan evaluasi.

c. Observasi (Pengamatan) Siklus II

Aktivitas guru yang diamati terdiri dari 8 aspek. Observasi dilakukan oleh observer atau teman sejawat. Adapun hasil pengamatan observer terhadap aktivitas

guru dalam pembelajaran dengan penerapan strategi *active learning*, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16. Aktivitas Guru Pada Siklus II

No	Aktivitas Yang Diamati	Siklus 2					Jumlah Skor	Kategori
		Skala Skor						
		5	4	3	2	1		
1	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan tujuan menggunakan strategi Active Learning.		√				4	Sempurna
2	Guru mengelompokkan barisan berhadapan peserta didik dalam formasi dua				√		2	Kurang Sempurna
3	Guru memberikan soal dan jawaban kepada kelompok yang berbeda.		√				4	Sempurna
4	Guru meminta peserta didik X untuk “menembakkan” soal kepada peserta didik Y yang duduk dihadapannya dan menjawabnya.		√				4	Sempurna
5	Guru meminta regu tembak pertama (X dan Y) berpindah satu kursi disebelah kiri didalam regunya untuk merangkum hasil kerja mereka.		√				4	Sempurna
6	Setelah semua regu tembak mendapat giliran, guru meminta setiap pasangan regu tembak untuk mengumpulkan hasil kerja mereka.			√			3	Cukup Sempurna
7	Guru mengajak peserta didik untuk menyimpulkan proses pembelajaran.				√		2	Kurang Sempurna
8	Guru memberikan evaluasi				√		2	Kurang Sempurna
	Jumlah /Kategori						25	Cukup Sempurna

Berdasarkan tabel di atas, setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di Bab III. Aktivitas guru dengan penerapan strategi *Active Learning* pada Siklus II ini berada pada klasifikasi “Cukup Sempurna”, karena skor 25 berada pada rentang 20,8- 26,2. Selanjutnya yang menjadi kelemahan aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan penerapan strategi *active learning* adalah:

- 1) Pada aspek 2 guru masih kurang mengawasi ketika mengelompokkan

peserta didik dalam formasi dua barisan berhadapan, sehingga masih terdapat peserta didik bermain dan membuat kelas menjadi ribut.

2) Pada aspek 7 guru masih kurang mengatur waktu dengan baik, sehingga guru tidak sempat mengajak peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran secara keseluruhan.

3) Pada aspek 8 guru masih kurang mengawasi peserta didik ketika mengerjakan evaluasi, sehingga masih terdapat peserta didik yang menyontek dan bekerja samadengan peserta didik yang lain.

Kelemahan-kelemahan aktivitas guru yang terjadi pada siklus I sangat berpengaruh terhadap aktivitas peserta didik dalam belajar. Setelah di bahas dan di analisis bersama observer, hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus II:

Tabel 17. Aktivitas Peserta didik Pada Siklus II

No	Kode Sampel	Aktivitas Yang Diamati								Skor Siklus II
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Peserta Didik - 001	1	1	1	1	1	0	1	1	7
2	Peserta Didik - 002	1	0	1	1	1	1	1	1	7
3	Peserta Didik - 003	0	1	0	0	1	1	1	0	4
4	Peserta Didik - 004	0	1	0	1	1	1	0	1	5
5	Peserta Didik - 005	1	0	1	1	0	1	1	1	6
6	Peserta Didik - 006	1	1	1	1	0	1	1	1	7
7	Peserta Didik - 007	0	1	1	0	1	1	0	1	5
8	Peserta Didik - 008	1	0	1	1	0	1	1	1	6
9	Peserta Didik - 009	1	1	1	1	1	0	1	1	7
10	Peserta Didik - 010	1	1	0	0	1	1	0	0	4
11	Peserta Didik - 011	1	1	1	0	1	1	1	1	8
12	Peserta Didik - 012	1	1	0	1	0	1	1	1	7
	Jumlah	9	9	8	8	8	10	9	10	117
	Persentase (%)	70.00 %	80.00 %	75.00 %	70.00 %	65.00 %	80.00 %	70.00 %	75.00 %	73.13%

Keterangan aktivitas belajar Peserta didik :

1) Peserta didik mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan tujuannya menggunakan strategi *active learning*.

- 2) Peserta didik mempelajari soal dan jawaban yang diberikan guru.
- 3) Peserta didik X “menembakkan” soal kepada peserta didik Y yang duduk dihadapannya dan menjawabnya.
- 4) Peserta didik dalam regu tembak pertama (X dan Y) berpindah satu kursi di sebelah kiri di dalam regunya untuk merangkum hasil kerja mereka.
- 5) Peserta didik bersama pasangan regu tembak mengumpulkan hasil kerja.
- 6) Peserta didik membuat kesimpulan proses pembelajaran.
- 7) Peserta didik mengerjakan evaluasi secara individu

Berdasarkan tabel di atas, diketahui skor aktivitas peserta didik pada siklus 1 berada pada klasifikasi tinggi dengan skor 117 berada pada interval 80-119, persentase 73,13%. Sedangkan rincian aktivitas peserta didik pada siklus II:

- 1) Peserta didik mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan tujuan menggunakan strategi *active learning*. Hasil pengamatan terdapat 9 orang peserta didik atau 70,00% yang aktif.
- 2) Peserta didik duduk dalam kelompok formasi dua barisan berhadapan dengan tertib. Hasil pengamatan terdapat 9 orang peserta didik 80,00% aktif.
- 3) Peserta didik mempelajari soal dan jawaban yang diberikan guru. Hasil pengamatan terdapat 8 orang peserta didik atau 75,00% yang aktif.
- 4) Peserta didik X “menembakkan” soal kepada peserta didik Y yang duduk dihadapannya dan menjawabnya. Hasil pengamatan terdapat 8 orang peserta didik atau 70,00% yang aktif.
- 5) Peserta didik dalam regu tembak pertama (X dan Y) berpindah satu kursi di sebelah kiri di dalam regunya untuk merangkum hasil kerja mereka. Hasil

pengamatan terdapat 8 orang peserta didik atau 65,00% yang aktif.

- 6) Peserta didik bersama pasangan regu tembak mengumpulkan hasil kerja mereka. Hasil pengamatan terdapat 10 orang peserta didik 80,00% aktif.
- 7) Peserta didik membuat kesimpulan proses pembelajaran. Hasil pengamatan terdapat 8 orang peserta didik atau 70,00% yang aktif.
- 8) Peserta didik mengerjakan evaluasi secara individu. Hasil pengamatan terdapat 9 orang peserta didik atau 75,00% yang aktif.

Setelah Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dengan penerapan strategi *Active Learning*, maka dilakukan tes untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil tes peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 18. Hasil Belajar Peserta didik Kelas V Pada Siklus II

NO	Nama Peserta Didik	Hasil	Keterangan
1	Peserta Didik-001	80	Tuntas
2	Peserta Didik-002	70	Tuntas
3	peserta didik-003	60	Tidak Tuntas
4	Peserta Didik-004	70	Tuntas
5	Peserta Didik-005	90	Tuntas
6	peserta didik-006	60	Tidak Tuntas
7	Peserta Didik-007	80	Tuntas
8	Peserta Didik-008	60	Tidak Tuntas
9	Peserta Didik-009	80	Tuntas
10	Peserta Didik-010	80	Tuntas
11	Peserta Didik-011	70	Tuntas
12	Peserta Didik-012	100	Tuntas
	Jumlah	900	
	Rata-rata	75.00	

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada siklus II hanya 9 orang yang mencapai ketuntasan secara individual. Sedangkan ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal 75, sedangkan peserta didik yang tidak tuntas secara

klasikal yaitu 25. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table berikut:

Tabel. 19. Ketuntasan Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta didik Kelas V Pada Siklus II

Tes	Jumlah Peserta didik	Yang Tuntas	Yang Tidak Tuntas
Siklus II	12	9 (75,00%)	3 (25,00%)

Berdasarkan tabel 14, diketahui bahwa dari 12 orang peserta didik, 9 orang (75,00%) peserta didik yang tuntas. Sedangkan 3 orang peserta didik (25,00%) belum tuntas atau memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan yaitu 65. Dengan demikian, pada siklus II hasil belajar peserta didik belum 75% mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 65. Untuk itu, perlu dilakukan tindakan pada siklus III.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari 12 orang peserta didik, 9 orang (75,00%) peserta didik yang tuntas. Sedangkan 3 orang peserta didik (25,00%) belum tuntas atau memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan yaitu 65. Dengan demikian hasil belajar peserta didik pada siklus II belum 75% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan, yaitu 65. Maka berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan pengamat diketahui penyebab ketuntasan belajar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, disebabkan ada beberapa kelemahan aktivitas guru dengan penerapan strategi *Active Learning*, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pada aspek 2 guru masih kurang mengawasi ketika mengelompokkan peserta didik dalam formasi dua barisan berhadapan, sehingga masih terdapat peserta didik bermain dan membuat kelas menjadi ribut.
- 2) Pada aspek 7 guru masih kurang mengatur waktu dengan baik, sehingga guru tidak sempat mengajak peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran secara keseluruhan.
- 3) Pada aspek 8 guru masih kurang mengawasi peserta didik ketika mengerjakan evaluasi, sehingga masih terdapat peserta didik yang menyontek dan bekerja samadengan peserta didik yang lain.

Berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan observer pada siklus I, diketahui kelemahan-kelamahan yang perlu dibenahi adalah:

- 1) Akan mengawasi ketika mengelompokkan peserta didik dalam formasi dua barisan berhadapan, agar tidak terdapat peserta didik bermain dan kelas menjadi tenang.
- 2) Akan mengatur waktu dengan baik, agar guru berkesempatan mengajak peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran secara keseluruhan.
- 3) Akan mengawasi peserta didik ketika mengerjakan evaluasi, agar tidak terdapat peserta didik yang menyontek dan bekerja sama dengan teman.

3. Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Strategi *Active Learning* Pada Peserta Didik di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang.

Observasi pada hari Selasa tanggal 28 Mei 2024, peneliti di lokasi penelitian terkait faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi *active learning*, meliputi antusiasme tinggi dari peserta didik yang menunjukkan minat besar dalam kegiatan belajar yang interaktif dan partisipatif. Selain itu,

dukungan dari beberapa guru yang sudah terlatih dalam penerapan strategi *active learning* juga sangat membantu kelancaran proses pembelajaran.

Namun, terdapat pula beberapa hambatan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan *active learning* secara optimal, serta beberapa guru yang masih terbiasa dengan strategi konvensional dan memerlukan pelatihan lebih lanjut. Selain itu, variasi kemampuan peserta didik dalam beradaptasi dengan strategi baru ini juga menjadi tantangan tersendiri, dimana beberapa peserta didik memerlukan waktu lebih untuk menyesuaikan diri dibandingkan dengan yang lain. Berangkat dari observasi yang telah dilakukan, salah seorang wali kelas memberikan penjelasan saat kegiatan wawancara oleh peneliti. Ia mengatakan bahwa:

Sebagai wali kelas 6 di SDN 188 Nating Kecamatan Enrekang, saya melihat bahwa penerapan strategi *active learning* memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam diskusi, praktik, dan proyek kelompok. Hal ini meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Namun, saya juga menyadari adanya tantangan, seperti kebutuhan akan sarana dan prasarana yang lebih memadai serta perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru agar lebih mahir dalam menerapkan strategi ini. Saya optimis dengan dukungan dan kerjasama dari semua pihak, kendala tersebut dapat diatasi dan strategi *active learning* dapat berjalan lebih efektif.¹³⁵

Senada dengan ungkapan wali kelas VI, wali kelas III memberikan pula pernyataannya bahwa:

Sebagai wali kelas 3 di SDN 188 Nating, saya merasa strategi *active learning* memberikan dampak yang sangat positif bagi peserta didik. Mereka terlihat lebih semangat dan terlibat dalam setiap aktivitas pembelajaran, dan ini membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Dengan strategi ini, anak-anak lebih banyak berinteraksi dan

¹³⁵Hasil Wawancara dengan Suardi selaku Wali Kelas VI SDN 188 Nating Kecamatan Enrekang, pada tanggal 29 Mei 2024.

belajar melalui pengalaman langsung, yang membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermanfaat. Namun, ada beberapa tantangan yang kami hadapi, seperti kebutuhan akan alat dan bahan yang lebih lengkap serta pelatihan bagi guru agar bisa lebih efektif dalam menerapkan strategi ini. Saya percaya bahwa dengan dukungan yang tepat, kami bisa mengatasi tantangan tersebut dan membuat pembelajaran menjadi lebih optimal bagi peserta didik.¹³⁶

Salah seorang wali kelas memberikan pula tanggapan bahwa:

Sebagai wali kelas 5 di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang, saya melihat bahwa strategi *active learning* sangat berdampak positif pada pembelajaran peserta didik. Anak-anak menjadi lebih antusias dan aktif berpartisipasi dalam setiap sesi kelas, yang meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Strategi ini juga membuat belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Namun, kami masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya fasilitas yang mendukung dan perlunya pelatihan tambahan bagi guru untuk memaksimalkan penggunaan strategi ini. Dengan adanya perbaikan dalam fasilitas dan dukungan pelatihan, saya yakin strategi *active learning* dapat lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi peserta didik.¹³⁷

Guru Pendidikan Agama Islam kemudian memberikan penjelasan yang lebih spesifik, bahwa:

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang, saya merasa bahwa penerapan strategi *active learning* dalam pembelajaran agama sangat membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik. Mereka lebih aktif berdiskusi dan melakukan praktik langsung, yang membuat mereka lebih memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini juga membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan menarik. Namun, kami menghadapi beberapa tantangan, seperti terbatasnya sumber daya dan perlunya adaptasi lebih lanjut dalam pendekatan pengajaran. Dengan adanya dukungan tambahan dalam bentuk pelatihan dan peningkatan fasilitas, saya yakin strategi *active learning* bisa diterapkan lebih efektif dan memberikan dampak positif yang lebih besar bagi pengajaran agama di kelas.¹³⁸

¹³⁶Hasil Wawancara dengan Zulkarnain, selaku Wali Kelas III SDN 188 Nating Kecamatan Enrekang, pada tanggal 29 Mei 2024.

¹³⁷Hasil Wawancara dengan desi Sudarsono, selaku Wali Kelas V SDN 188 Nating Kecamatan Enrekang, pada tanggal 30 Mei 2024.

¹³⁸Hasil wawancara dengan Asmin, selaku Guru Pendidikan Agama Islam SDN 188 Nating, pada tanggal 31 Mei 2024.

Selanjutnya kepala sekolah memberikan penjelasan terkait hal tersebut, bahwa:

Sebagai kepala sekolah di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang, saya sangat menghargai upaya dan antusiasme yang telah ditunjukkan dalam penerapan strategi *active learning*. Strategi ini terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik dan menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif serta menyenangkan. Saya mengakui adanya tantangan, seperti kebutuhan akan fasilitas yang memadai dan pelatihan lebih lanjut untuk para guru. Untuk itu, kami akan terus berupaya menyediakan dukungan yang diperlukan, baik dari segi sarana maupun pengembangan profesional guru, agar strategi ini dapat diterapkan dengan lebih efektif. Kami berkomitmen untuk terus mendukung inovasi dalam pembelajaran demi mencapai hasil yang optimal dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah kami.¹³⁹

Penerapan strategi *active learning* di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap proses pembelajaran. Peserta didik dari berbagai kelas, mulai dari kelas 3 hingga kelas 6, menunjukkan peningkatan antusiasme dan keterlibatan dalam aktivitas belajar, yang berkontribusi pada pemahaman materi yang lebih baik. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan fasilitas, kebutuhan akan pelatihan tambahan bagi guru, dan variasi dalam adaptasi peserta didik masih perlu diatasi. Dukungan yang memadai dari pihak sekolah dan peningkatan sumber daya akan sangat membantu dalam mengoptimalkan penerapan strategi ini, sehingga manfaat dari *active learning* dapat dirasakan secara maksimal oleh seluruh peserta didik.

Pelaksanaan strategi *active learning* di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang mendapatkan dukungan dari berbagai aspek yang signifikan. Pertama, dukungan dari tenaga pengajar yang kompeten dan

¹³⁹Hasil wawancara dengan Runi, selaku Wakil Kepala SDN 188 Nating, pada tanggal 3 Juni 2024.

berkomitmen tinggi menjadi faktor utama. Guru-guru di sekolah ini telah mendapatkan pelatihan khusus mengenai teknik-teknik active learning, sehingga mereka mampu menerapkan strategi ini dengan efektif di dalam kelas. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai seperti ruang kelas yang mendukung pembelajaran kelompok, alat peraga, dan teknologi pendidikan, juga menjadi penunjang penting. Infrastruktur yang baik memungkinkan proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan interaktif.

a) Dukungan dari Pihak Sekolah dan Orang Tua

Dukungan dari pihak sekolah dan orang tua juga memegang peranan penting dalam kesuksesan strategi active learning. Kepala sekolah memberikan kebijakan dan regulasi yang mendorong penerapan strategi ini secara konsisten. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung anak-anak mereka melalui komunikasi yang intensif dengan guru, serta penyediaan fasilitas belajar di rumah, turut memperkuat efektivitas pembelajaran. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, baik di sekolah maupun di rumah.

b) Dukungan dari Pemerintah dan Masyarakat

Selain dukungan dari pihak sekolah dan orang tua, peran pemerintah dan masyarakat juga sangat penting. Pemerintah melalui Dinas Pendidikan menyediakan berbagai program pelatihan dan workshop bagi para guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Program bantuan seperti pengadaan buku dan alat peraga serta program beapeserta didik bagi peserta didik yang kurang mampu turut mendukung pelaksanaan *active learning*. Dukungan dari masyarakat, termasuk tokoh-tokoh lokal yang peduli dengan pendidikan, juga

membantu dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Berangkat dari pendukung yang telah diuraikan di atas, berikut hambatan yang dihadapi, yaitu:

a) Hambatan internal dalam pelaksanaan *active learning*

Meskipun banyak dukungan, pelaksanaan strategi *active learning* di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang juga menghadapi beberapa hambatan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu. Kurikulum yang padat sering kali membuat guru kesulitan mengalokasikan waktu yang cukup untuk aktivitas belajar yang interaktif dan kolaboratif. Selain itu, beberapa guru mungkin merasa kesulitan mengubah pendekatan pengajaran tradisional yang sudah terbiasa mereka gunakan, sehingga adaptasi terhadap strategi baru membutuhkan waktu dan usaha ekstra.

b) Hambatan eksternal dari lingkungan sekitar

Hambatan eksternal juga turut mempengaruhi implementasi *active learning*. Kondisi sosial dan ekonomi keluarga peserta didik dapat menjadi faktor penghambat. Peserta didik yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi kurang mampu sering kali tidak memiliki akses ke sumber belajar tambahan, seperti buku atau internet, yang dapat mendukung pembelajaran mereka di rumah. Selain itu, masalah transportasi dan jarak tempuh ke sekolah juga bisa mempengaruhi kehadiran dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar aktif.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, berbagai upaya telah dilakukan. Pihak sekolah terus memberikan pelatihan dan bimbingan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menerapkan strategi *active*

learning. Selain itu, pengaturan jadwal yang lebih fleksibel dan penggunaan teknologi pendidikan dapat membantu mengatasi keterbatasan waktu. Kerjasama dengan komunitas dan pemerintah setempat juga diupayakan untuk menyediakan dukungan material dan moral bagi peserta didik yang membutuhkan. Dengan upaya-upaya ini, diharapkan pelaksanaan strategi *active learning* di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang dapat berjalan lebih efektif dan memberikan hasil yang optimal bagi perkembangan peserta didik. Dengan berbagai pendukung dari guru, orang tua, sekolah, pemerintah, dan masyarakat, serta upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan yang ada, strategi *active learning* di SDN 188 Nating diharapkan mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh.

c) Hambatan internal dalam pelaksanaan *active learning*

Meskipun banyak dukungan, pelaksanaan strategi *active learning* di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang juga menghadapi beberapa hambatan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu. Kurikulum yang padat sering kali membuat guru kesulitan mengalokasikan waktu yang cukup untuk aktivitas belajar yang interaktif dan kolaboratif. Selain itu, beberapa guru mungkin merasa kesulitan mengubah pendekatan pengajaran tradisional yang sudah terbiasa mereka gunakan, sehingga adaptasi terhadap strategi baru membutuhkan waktu dan usaha ekstra.

d) Hambatan eksternal dari lingkungan sekitar

Hambatan eksternal juga turut mempengaruhi implementasi *active learning*. Kondisi sosial dan ekonomi keluarga peserta didik dapat menjadi faktor penghambat. Peserta didik yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi

kurang mampu sering kali tidak memiliki akses ke sumber belajar tambahan, seperti buku atau internet, yang dapat mendukung pembelajaran mereka di rumah. Selain itu, masalah transportasi dan jarak tempuh ke sekolah juga bisa mempengaruhi kehadiran dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar aktif.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, berbagai upaya telah dilakukan. Pihak sekolah terus memberikan pelatihan dan bimbingan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menerapkan strategi *active learning*. Selain itu, pengaturan jadwal yang lebih fleksibel dan penggunaan teknologi pendidikan dapat membantu mengatasi keterbatasan waktu. Kerjasama dengan komunitas dan pemerintah setempat juga diupayakan untuk menyediakan dukungan material dan moral bagi peserta didik yang membutuhkan. Dengan upaya-upaya ini, diharapkan pelaksanaan strategi *active learning* di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang, dapat berjalan lebih efektif dan memberikan hasil yang optimal bagi perkembangan peserta didik.

a) Solusi mengatasi hambatan internal

Untuk mengatasi hambatan internal seperti keterbatasan waktu dan kesulitan guru dalam mengubah pendekatan pengajaran, sekolah dapat mengambil beberapa langkah strategis. Pertama, pengelolaan waktu yang lebih efisien dalam kurikulum dengan memberikan ruang bagi kegiatan belajar interaktif dapat dilakukan. Jadwal yang lebih fleksibel memungkinkan guru memiliki waktu yang cukup untuk menerapkan strategi *active learning* tanpa mengorbankan materi pelajaran. Selain itu, program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan bagi guru sangat penting untuk membantu mereka beradaptasi dengan strategi

baru. Sekolah bisa bekerja sama dengan lembaga pelatihan atau universitas untuk memberikan workshop dan pelatihan intensif tentang *active learning*. Melalui pendekatan ini, guru akan lebih percaya diri dan terampil dalam menerapkan strategi ini di kelas.

b) Solusi mengatasi hambatan eksternal

Mengatasi hambatan eksternal seperti kondisi sosial dan ekonomi keluarga peserta didik membutuhkan pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Sekolah dapat bekerja sama dengan pemerintah setempat dan organisasi non-pemerintah untuk menyediakan bantuan pendidikan bagi peserta didik yang kurang mampu, seperti penyediaan buku gratis, akses internet di rumah, dan program beapeserta didik. Selain itu, mengadakan program-program pemberdayaan ekonomi bagi keluarga peserta didik, seperti pelatihan keterampilan dan usaha kecil, dapat membantu meningkatkan kondisi ekonomi keluarga sehingga mereka dapat lebih mendukung pendidikan anak-anak mereka.

Sekolah juga bisa membentuk kelompok belajar di masyarakat di mana peserta didik dapat belajar bersama di luar jam sekolah dengan bimbingan sukarelawan atau guru, sehingga kendala jarak dan transportasi dapat diatasi. Dengan solusi-solusi ini, diharapkan hambatan eksternal dapat diminimalkan sehingga strategi *active learning* dapat diterapkan secara lebih efektif.

C. Pembahasan

Penerapan strategi *active learning* dalam Pendidikan Agama Islam telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Strategi ini mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, kerja kelompok, simulasi, dan penggunaan teknologi. Dengan

berinteraksi langsung dengan materi pembelajaran dan rekan-rekannya, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep agama Islam. Selain itu, strategi *active learning* juga membantu peserta didik untuk mengasah keterampilan kritis dan analitis mereka, yang sangat penting dalam memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Selain meningkatkan pemahaman kognitif, strategi *active learning* juga berkontribusi pada pengembangan sikap dan nilai-nilai keagamaan peserta didik. Ketika peserta didik dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, mereka lebih mungkin untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, seperti toleransi, kerjasama, dan tanggung jawab. Misalnya, melalui diskusi kelompok tentang isu-isu etika dalam Islam, peserta didik dapat belajar menghargai perspektif yang berbeda dan memperkuat komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip moral. Dengan demikian, strategi *active learning* tidak hanya meningkatkan hasil akademis peserta didik dalam Pendidikan Agama Islam, tetapi juga membantu membentuk karakter dan integritas mereka sebagai individu yang beragama.

Strategi *active learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang, strategi ini telah diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Active learning* mencakup berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, simulasi, permainan edukatif, dan proyek kolaboratif yang membuat peserta didik lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Peran aktivitas peserta didik dalam strategi *active learning* sangat signifikan dalam meningkatkan hasil belajar. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif, mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengolah, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh. Misalnya, dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik dapat diajak untuk memainkan peran dalam drama yang menggambarkan cerita dari Al-Qur'an atau Hadis. Aktivitas semacam ini membantu peserta didik untuk memahami dan mengingat materi dengan lebih baik karena mereka terlibat secara emosional dan kognitif.

Selain itu, *active learning* juga membantu mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama di antara peserta didik. Ketika peserta didik bekerja dalam kelompok, mereka belajar untuk berkomunikasi, bernegosiasi, dan menyelesaikan masalah bersama. Hal ini sangat relevan dalam konteks Pendidikan Agama Islam, di mana nilai-nilai kebersamaan dan kerja sama sangat ditekankan. Dengan demikian, melalui aktivitas kolaboratif, peserta didik tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Strategi *active learning* juga memungkinkan guru untuk lebih memahami kebutuhan dan kemampuan masing-masing peserta didik. Dengan mengamati peserta didik saat mereka terlibat dalam berbagai aktivitas, guru dapat mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi peserta didik dan memberikan bantuan yang lebih spesifik. Pendekatan ini juga mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga meningkatkan motivasi belajar mereka.

Penerapan strategi *active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang telah menunjukkan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif, strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan nilai-nilai islami. Oleh karena itu, strategi *active learning* dapat dianggap sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penerapan strategi *active learning* di SDN 188 Nating, Kecamatan Bungin, Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik memainkan peran krusial dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Melalui strategi ini, peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, simulasi, dan aktivitas interaktif lainnya. Partisipasi aktif ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan, sehingga meningkatkan prestasi akademik mereka. Selain itu, aktivitas yang dilakukan secara kolaboratif juga membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis, yang penting dalam memahami dan menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, penerapan strategi *active learning* di SDN 188 Nating telah membawa dampak positif pada hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Dengan melibatkan peserta didik secara aktif, mereka tidak hanya menjadi lebih memahami materi pembelajaran, tetapi juga lebih termotivasi dan tertarik dalam proses belajar. Aktivitas pembelajaran yang dinamis dan partisipatif ini juga

membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan, sehingga membentuk karakter yang lebih baik dan integritas yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa strategi *active learning* adalah strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam, yang dapat dijadikan model untuk sekolah-sekolah lain di Kabupaten Enrekang dan sekitarnya.

Pada penelitian ini, dilakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik sebelum dan setelah penerapan strategi *active learning* di kelas V SDN 188 Nating. Analisis dimulai dengan hasil tes sebelum tindakan menunjukkan ketuntasan peserta didik hanya mencapai 45,00%, dengan hanya 4 dari 12 peserta didik yang tuntas secara individual. Secara klasikal, ketuntasan hanya 33,3%, sedangkan yang tidak tuntas mencapai 66,6%.

Pada siklus I penerapan strategi *active learning*, hasil observasi aktivitas guru menunjukkan skor rata-rata 21, yang dikategorikan sebagai "Cukup Sempurna". Beberapa kelemahan teridentifikasi, seperti kurangnya penjelasan tujuan pembelajaran, pengelompokkan peserta didik yang kurang efektif, dan kurangnya pengawasan saat evaluasi.

Hasil belajar peserta didik pada siklus I menunjukkan bahwa hanya 5 dari 12 peserta didik yang tuntas secara individu, dengan ketuntasan klasikal mencapai 58,33%. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 65, sehingga siklus I belum memenuhi target.

Pada siklus II, dilakukan perbaikan dengan fokus pada kelemahan yang diidentifikasi. Hasil observasi guru menunjukkan skor 25, yang tetap dalam kategori "Cukup Sempurna". Kelemahan serupa tetap ada, terutama dalam hal pengelompokan peserta didik dan pengawasan evaluasi. Aktivitas peserta didik

pada siklus II menunjukkan peningkatan dengan persentase 73,13%, menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan siklus I. Namun, beberapa kelemahan seperti pengelompokkan dan pengaturan waktu masih perlu perbaikan.

Meskipun ada peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II, ketuntasan peserta didik secara klasikal belum mencapai target KKM yang ditetapkan. Perbaikan berkelanjutan pada aktivitas guru dan pengawasan selama proses pembelajaran serta evaluasi diperlukan untuk mencapai target ketuntasan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil analisis tes sebelum tindakan pada penelitian ini, diketahui bahwa ketuntasan peserta didik kelas V SDN 188 Nating Kabupaten Enrekang hanya mencapai 33,3%, dengan rata-rata nilai 60,8, sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan adalah 65. Dari 12 peserta didik, hanya 4 yang mencapai ketuntasan. Ketidakberhasilan ini menuntut adanya penerapan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu strategi yang diusulkan adalah penggunaan strategi pembelajaran aktif (*active learning*). Dalam pandangan Islam, pentingnya pendidikan dan pengajaran tercermin dalam banyak ayat Al-Qur'an, salah satunya adalah QS. Al-Mujadalah/58:11, yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُزُوا فَأَنْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ

حَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka

berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menekankan bahwa pengetahuan dan pembelajaran adalah fondasi penting bagi kemajuan individu dan masyarakat. Regulasi pendidikan di Indonesia juga mendukung penggunaan strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif. Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa proses pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Strategi *active learning* sejalan dengan regulasi ini, karena melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang mendorong partisipasi aktif, kolaborasi, dan pemikiran kritis. Strategi ini tidak hanya membuat peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial dan kognitif mereka.

Secara teori, *active learning* didasarkan pada prinsip-prinsip konstruktivisme yang menganggap bahwa peserta didik membangun pemahaman dan pengetahuan mereka melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan belajar. Menurut Piaget dan Vygotsky, pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar, bukan hanya sebagai penerima informasi pasif. Dengan mengadopsi strategi *active learning*, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Sebagai contoh, dalam penelitian ini, guru menggunakan strategi seperti diskusi kelompok, soal jawab, dan evaluasi bersama untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

sehingga lebih banyak yang mencapai ketuntasan sesuai dengan KKM yang ditetapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum menggunakan strategi *active learning* di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang cenderung menggunakan strategi konvensional yang berpusat pada guru. Pendekatan ini lebih menekankan pada pemberian materi melalui ceramah dan hafalan, sehingga peserta didik seringkali bersikap pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar. Interaksi antara peserta didik dan guru serta antarsiswa sendiri masih minim, yang mengakibatkan pemahaman konsep agama yang diajarkan kurang mendalam. Selain itu, motivasi belajar peserta didik juga tidak optimal karena mereka tidak dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual.
2. Pelaksanaan strategi *active learning* dalam pembelajaran agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang bahwa pada sebelum tindakan peserta didik yang tuntas sebanyak 4 (33,33%), pada siklus I peserta didik yang tuntas sebanyak 5 orang atau ketuntasan hanya mencapai 58,33%. Pada siklus II peserta didik yang tuntas sebanyak 9 orang atau ketuntasan hanya mencapai 75,00%. Dan guru telah berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran dengan sangat sempurna.

3. Pendukung dan penghambat dalam melaksanakan strategi *active learning* pada peserta didik di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang yaitu pelaksanaan strategi *active learning* di SDN 188 Nating Kecamatan Bungin Kabupaten Enrekang didukung oleh beberapa faktor seperti kesiapan dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan strategi ini, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang interaktif. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah dan orang tua juga memainkan peran penting dalam keberhasilan penerapan strategi ini. Namun, terdapat pula beberapa penghambat, seperti keterbatasan waktu dalam setiap sesi pembelajaran yang membuat implementasi strategi ini kurang optimal. Selain itu, tingkat partisipasi peserta didik yang bervariasi dan resistensi terhadap perubahan strategi belajar juga menjadi tantangan yang harus dihadapi. Adanya perbedaan latar belakang dan kemampuan peserta didik juga bisa menghambat kelancaran penerapan strategi *active learning* secara menyeluruh.

B. Saran-saran

Bertolak dari pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, berkaitan dengan penerapan strategi *active learning* yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya guru lebih mengawasi ketika mengelompokkan peserta didik dalam formasi dua barisan berhadapan, agar tidak terdapat peserta didik bermain dan kelas menjadi tenang.

2. Sebaiknya guru lebih mengatur waktu dengan baik, agar guru berkesempatan mengajak peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran secara keseluruhan.
3. Sebaiknya lebih mengawasi peserta didik ketika mengerjakan evaluasi, agar tidak terdapat peserta didik yang menyontek dan bekerja sama dengan peserta didik yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rozak, dan Ali Nurdin, *Kompilasi Undang-undang & Peraturan Bidang Pendidikan*. Jakarta: FITK PRESS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2021.
- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Andarini dan Marlina Nur Indah, *Peran Orang Tua dan Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran PKn Pada Anak Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 02 Matesih Tahun Ajaran 2011/2012*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2015.
- Anni, Catharina Tri. *Psikologi Belajar*. Semarang: IKIP Semarang Press, 2014.
- Ardi, *Pengertian Motivasi Berprestasi*. (E-Jurnal).<http://E-jurnal> 2016/motivasi berprestasi. 2016.
- Asis, Saefudin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014.
- Baharun, Hasan. *Penerapan Pembelajaran Active Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah*. Jurnal Pendidikan Pedagogig, Vol. 01, No. 1, 2015.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara. 2019.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di sekolah Umum*. Dirjen Kelembagaan Agama Islam. 2014.
- Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islamn 2006.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. 3; Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Effendi, *Asas Manajemen*. Jakarta: Rajawali Perss. 2014.
- Fajriyah, Lilis Wahidatul. *Srtrategi Pemasaran dalam Meningkatkan Penjualan Tahubaxo Ibu Pudji Ungaran dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Semarang:UIN Walisongo, 2018.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta; PT. Bumi Aksara, 2011.

- Hendika, Dimas dkk. *Analisis Strategi Pemasaran Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM (Studi Pada Batik Diajeng Solo)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 29 No.1, 2015.
- Han, E. S. *Hasil Belajar Menurut Bloom*. Journal of Chemical Information and Modeling, Vol. 5, No. 3, 2019.
- Hanif dan M. Fajri, *Meningkatkan Hasil Belajar Jaringan Dasar Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Siswa Kelas X Tkj 1 Smkn 1 Bangkinang*. Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 2, No.1, 2018.
- Kasmawati, dkk., *Penerapan Metode Active Learning Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Kajian Silam dan Pendidikan, Volume 4 Nomor 1. 2022.
- Kumala, Devi Swastantika, dkk. *Peningkatan Kemandirian Dan Hasil Belajar Tematik Melalui Project Based Learning*. Jartika: Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan. Vol. 2. No.1, 2019.
- Lefudin, *Belajar Dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Maesaroh, Siti. *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Kependidikan. Vol. 1. No. 1. 20130.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2016.
- Mardianto, *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing. 2012.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mukarom, Zainal dan Wijaya Laksana, Muhibudin. *Manajemen Public Relation Panduan Efektif Pengelolaan Hubungan Masyarakat*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- Mubayyinah, Nurrahmatika dan Moh. Yahya Ashari, *Efektifitas Metode Active Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X-A Di Sma Darul Ulum 3 Peterongan Jombang*. Jurnal Pendidikan Islam, 2017.
- Muhaimin. *Peradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Munirah, *Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah*, Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Vol. 1 No. 1 September 2021.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grop. 2010.
- Nasrah, dkk, *Implementasi Metode Active Learning Tipe Poster Session Dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PAI*, al-Ilmi Jurnal Kajian Islam & Pendidikan, Volume 1 Nomor 2, 2021.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III ; Jakarta: Kencana. 2020.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013.
- Prihatin, Eka. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta. 2011.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2012.
- Putri Gunawan, Cinthya Erika. *Analisis Strategi Bisnis pada PT. Omega Internusa Sidoarjo*, (Volume 05 Number 01, jurnal Program Manajemen Bisnis, 2017.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2018.
- Rivai, Veithzal. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori Ke Praktik*. Depok. PT. Rajagrafindo Persada. 2014.
- Robert, Sibarani. *Kearifan Lokal Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2014.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2016.
- Sedarmayanti. *Manajemen Strategi*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.
- Silberman, Melvin L, *Active Learning 101 Cara Belajar Peserta didik Aktif*. Jakarta: Raja Wali, Press. 2021.
- Silberman, Melvin L. *Active Learning 101 Cara Belajar Peserta didik Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia. 2020.
- Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.

- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2014.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta 2021.
- Subrata, Sumadi Surya. *Psikologi Pendidikan*. Cet. IV; Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2018), h. 249.
- Sudarwan, Danim. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru, 2019.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2019.
- Sukandi, Ujang. *Belajar Aktif dan Terpadu*. Surabaya: Duta Graha Pustaka. 2014.
- Suryani. *Hadis Tarbawi: Analisis Paedagogis Hadis-Hadis Nabi*. Yogyakarta: Teras. 2012.
- Suti'ah, Muhaimin, dan Nur Ali, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2019.
- Syafei, Frianda Yeni dkk, *Metode Active Learning*, (Jurnal Pendidikan Matematika, 2012. Vol. 1 No. 1.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2018.
- Syaik bin Nashir as-Sa'di Abdurrahman, *Taisirul Karimirrahman fi Tafsiri Kalamil Mannan*. Jakarta: Darul Haq. 1998.
- Thoha, Miftha. *Kepemimpinan Dalam Manajemen Suatu Pendekatan Perilaku*. Edisi Revisi Ke 4, Jakarta: PT. Grafindo Persada. 2015.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 4, Ed. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2017.
- Toha, Sukron Muhammad. *Pelaksanaan Metode Active Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Ta'dibuna, Vol. 7, No. 1, p-ISSN: 2252-5793, April 2018.

- Torang, Syamsir. *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2016.
- Usman, Muhammad Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2010.
- Wijaya, Agung. *Perencanaan Strategis Sistem Informasi menggunakan Metodologi Ward dan Peppard (Studi Kasus: Nusatovel Salatiga)*, (Journal of Information Systems and Informatics, 2(2), 246- 255. 2020.
- Wiyand, Ardy dan Novan, *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2017.
- Yamin, Martinis. *Profesional Guru dan Implementasi KTSP*. Cetakan ketiga, Jakarta: Gaung Persada Pers. 2017.
- Yasin, A. Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sukses Offset. 2018.
- Zaini, Hisyam. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: PT. Insan Madani, 2018.
- Zaman, Badrus. *Penerapan Active Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal As-Salam Vol. 4 No. 1 Januari - Juni 2020.
- Zuhairimi. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Offset Printing, 2019.